

**POLA KERJASAMA ORANG TUA DENGAN SEKOLAH DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER KEJUJURAN ANAK USIA DINI MASA
PANDEMI *COVID-19* DI BA ‘AISYIYAH KEBONHARJO,
POLANHARJO, KLATEN TAHUN 2021/2022
SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh:
Galuh Wastiloka
NIM. 183131056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdri. Galuh Wastiloka
NIM. 183131056

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdiri:

Nama : Galuh Wastiloka

NIM : 183131056

Judul : "Pola Kerjasama Orang Tua dengan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Anak Usia Dini Masa Pandemi *Covid-19* di BA 'Aisyiyah Kebonharjo, Polanharjo, Klaten Tahun 2021/2022".

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 7 April 2023

Pembimbing



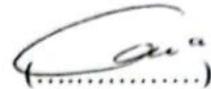
Nur Tanfidiyah, M.Pd.

NIP.19941110 201903 2 025

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pola Kerjasama Orang Tua dengan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Anak Usia Dini Masa Pandemi Covid-19 di BA 'Aisyiyah Kebonharjo, Polanharjo, Klaten Tahun 2021/2022" yang disusun oleh Galuh Wastiloka telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari, tanggal, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penguji 2 Nur Tanfidiyah, M.Pd.
Merangkap Sekretaris: NIP. 19941110 201903 2 025



Penguji 1 Afiati Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd.
Merangkap Ketua : NIP. 19850712 201101 2 021



Penguji Utama Dr. Fetty Ernawati, S.Psi., M. Pd
NIP. 19750626 199903 2 003



Surakarta, 9 Mei 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Baidi., M.Pd
NIP. 19640302 199603 1 001



PERSEMBAHAN

Pastinya tak henti-hentinya penulis sampaikan rasa syukur yang teramat dalam atas segala limpahan nikmat-NYA, baik nikmat sehat ataupun nikmat sempat untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai kewajiban mahasiswa untuk menyelesaikan kewajiban menuntut ilmunya dengan baik. Sholawat serta salam juga tercurahkan untuk baginda Muhammad SAW yang merupakan sauri teladan dalam segala aspek kehidupan dan pembawa risalah kebenaran yaitu Islam yang sebagai petunjuk jalan yang benar untuk menjalani kehidupan. Dengan demikian karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibu Siti Jahiyati tercinta dan Mertua Ibu Ngasirah (Ibu Mertua)
2. Alm Bp. Andreas Wasi Diyatmiko dan Alm Bp. Iskandar (Bapak Mertua)
3. Suami tercinta Muchamad Rosid
4. Kakak kandung Bagaskoro Olga Yonear
5. Para dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman aktivis dari UKMI Nurul ‘Ilmi, LSO Fordista, KMK UIN RAMASTA, dan Media Literasi Indonesia
7. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
8. Seluruh teman-teman baik sebagai subjek atau pendukung skripsi
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

MOTO

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."

(QS. At-Taubah 9: Ayat 119)

صَوَابًا وَقَالَ الرَّحْمَنُ لَهُ أَذِنَ مَنْ إِلَّا يَتَكَلَّمُونَ لَا صَفًّا الْمَلَائِكَةُ أَوْلَرُوحُ يَوْمَ يَوْمَ

“Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar”

(QS. An-Naba 37: Ayat 38)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Galuh Wastiloka

NIM : 183131056

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pola Kerjasama Orang Tua dengan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Anak Usia Dini Masa Pandemi *Covid-19* di BA ‘Aisyiyah Kebonharjo, Polanharjo, Klaten Tahun 2021/2022” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 7 April 2023

Yang Menyatakan,



Galuh Wastiloka

NIM. 183131056

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Kerjasama Orang Tua dengan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Anak Usia Dini Masa Pandemi *Covid-19* Di BA ‘Aisyiyah Kebonharjo, Polanharjo, Klaten Tahun 2021/2022”. Keberhasilan penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menyelesaikan studinya di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian.
3. Tri Utami, M.Pd.I., selaku koordinator program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FIT UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pengarahan dalam mengerjakan skripsi.
4. Nur Tanfidiyah, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan masukan, kesabarannya, dan keikhlasannya dalam meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Khasan Ubaidillah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan dari awal sampai akhir.
6. Para dosen PIAUD Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua, Alm. Bapak Andreas Wasi Dyatmiko dan Ibu Siti Jahiyati
8. Seseorang yang saya cinta yaitu suami, Muchamad Rosid yang selalu memberikan support dan semangat.
9. Kakak kandung saya, yaitu Bagaskoro Olga Yonear yang selalu memberikan support dan selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi

Penulis menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan didalamnya terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 07 April 2023

Penulis,



Galuh Wastiloka

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Teori	8
1. Pengertian Pendidikan	8
2. Peran	12
3. Pola	15
4. Kejujuran.....	18
5. Komunikasi.....	23
6. <i>Volunteer</i>	29
B. Kajian Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37

A.	Jenis Penelitian.....	37
B.	Setting Penelitian	38
C.	Subyek dan Informan.....	39
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	40
E.	Teknik Keabsahan Data	43
F.	Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		46
A.	Fakta Temuan Penelitian.....	46
B.	Hasil Penelitian	51
BAB V PENUTUP.....		78
A.	Kesimpulan	78
B.	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA		81
LAMPIRAN-LAMPIRAN		85

ABSTRAK

Wastiloka Galuh, 2023. *Pola Kerjasama Orang Tua dengan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Anak Usia Dini Masa Pandemi Covid-19 di BA 'Aisyiyah Kebonharjo, Polanharjo, Klaten Tahun 2021/2022*. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dosen Pembimbing: Nur Tanfidiyah, M.Pd.

Kata Kunci: Pola Kerja Sama, Karakter Kejujuran, Anak Usia Dini

Masalah dalam penelitian ini orang tua wali yang belum sepenuhnya mengetahui betapa pentingnya pendidikan karakter pada anak dalam hal kejujuran. Kemudian anak yang terlanjur memiliki sifat tidak jujur, timbul kenakalan seperti: Jika di sekolah diminta guru untuk mengerjakan tugas sekaligus gambar yang ada diberi warna, si anak mengangguk, tetapi si anak tidak mau mengerjakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kerjasama orang tua dengan sekolah dalam pembentukan karakter kejujuran anak usia dini masa pandemi *Covid-19*. Maka dengan ini agar orang tua dapat mengetahui tentang kejujuran anak, maka sekolah mengadakan kerjasama dengan orang tua melalui komunikasi interpersonal, komunikasi daring serta *volunteer* dari orang tua, hal ini agar orang tua dapat mengetahui kejujuran pada anak.

Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Setting penelitian dilakukan di BA 'Aisyiyah Kebonharjo, Polanharjo, Klaten dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei tahun 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas B, guru kelas B, wali kelas B, dan juga kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipasi pasif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola kerjasama orang tua dengan sekolah dalam pembentukan karakter kejujuran anak usia dini masa pandemi *Covid-19* di BA 'Aisyiyah Kebonharjo, Polanharjo, Klaten tahun 2021/2022, (1) Pemahaman orang tua dan guru di BA 'Aisyiyah Kebonharjo dalam membentuk pola kerjasama dalam mendidik anak terutama perihal karakter jujur pada anak telah dilaksanakan dengan baik dimana orang tua sudah melaksanakan apa yang diperintahkan seperti mengkomunikasikan dengan baik kepada guru melalui komunikasi interpersonal, daring, berperan sebagai *volunteer* di sekolah, penasehat anak saat dirumah dan guru memberikan arahan kepada orang tua. (2) Pola kerjasama orang tua dengan sekolah dalam pembentukan karakter jujur anak di masa pandemi dengan cara berkomunikasi secara langsung (tatap muka/komunikasi interpersonal), komunikasi melalui media social (*whatsapp*), dan juga orang tua anak menjadi seorang *volunteer* saat ketika pembelajaran berlangsung.

ABSTRACT

Wastiloka Galuh, 2023. *Patterns of Cooperation between Parents and Schools in Forming the Honest Character of Early Childhood Children during the Covid-19 Pandemic at BA 'Aisyiyah Kebonharjo, Polanharjo, Klaten in 2021/2022. Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.*

Advisor: Nur Tanfidiyah, M.Pd.

Keywords: *Cooperation Pattern, Honesty Character, Early Childhood*

The problem in this research is parents and guardians who do not fully know how important character education is for children in terms of honesty. Then a child who is already dishonest can lead to mischief, such as: If the teacher asks the teacher to do both an assignment and a colored picture, the child nods, but the child doesn't want to do it. This study aims to determine the pattern of cooperation between parents and schools in building the character of honesty in early childhood during the Covid-19 pandemic. So with this so that parents can find out about children's honesty, the school cooperates with parents through interpersonal communication, online communication and volunteering from parents, this is so that parents can find out honesty in children.

The method in this study is to use qualitative research. The research setting was conducted at BA 'Aisyiyah Kebonharjo, Polanharjo, Klaten and the time of the research was carried out in April-May 2022. The subjects in this study were class B children, class B teachers, class B homeroom teachers, and also the school principal. Data collection techniques used are passive participatory observation, structured interviews, and documentation. The data validation technique uses technical triangulation. Data analysis techniques using data collection techniques, data condensation, data presentation, and drawing conclusions.

Based on the results of this study, it can be concluded that the pattern of cooperation between parents and schools in the formation of the character of honesty in early childhood during the Covid-19 pandemic at BA 'Aisyiyah Kebonharjo, Polanharjo, Klaten in 2021/2022, (1) Understanding of parents and teachers at BA' Aisyiyah Kebonharjo in forming a pattern of cooperation in educating children, especially regarding honest character in children, has been carried out well where parents have carried out what was ordered, such as communicating well to teachers through interpersonal communication, online, acting as volunteers at school, advisors to children at home and the teacher gives directions to parents. (2) The pattern of cooperation between parents and schools in the formation of children's honest character during a pandemic by direct communication (face to face/interpersonal communication), communication through social media (whatsapp), and also parents of children becoming volunteers when learning takes place .

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Pelaksanaan Penelitian.....	39
Tabel. 2 Personil Guru.....	48
Tabel. 3 Data Siswa.....	48
Tabel. 4 Status Madrasah.....	48
Tabel. 5 Kerjasama Orangtua dengan Sekolah Sebelum dan Saat Pandemi	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	35
Gambar 2. Triangulasi Teknik	44
Gambar 3. Buku Dongeng.....	54
Gambar 4. Lembar Kegiatan Tentang Kejujuran	55
Gambar 5. Komunikasi Internal Dengan Orang Tua	68
Gambar 6. Komunikasi Internal Daring.....	69
Gambar 7. Orang Tua sebagai <i>volunteer</i>	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Observasi.....	80
Lampiran 2 Wawancara	89
Lampiran 3 Dokumentasi.....	101
Lampiran 4 Kegiatan Pembelajaran.....	107
Lampiran 5 Hasil Belajar Anak Di Rumah.....	108
Lampiran 6 Hasil Belajar Anak Di Sekolah.....	109
Lampiran 7 RPP.....	110
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang (Hakim, 2015). Pendidikan karakter yang diutamakan dalam penelitian ini dikarenakan pendidikan karakter itu merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang tabiat, kepribadian, sikap maupun akhlak sehingga terbentuk suatu individu seperti yang diharapkan. Maksudnya suatu lembaga pendidikan harus mengedepankan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik dalam proses pembelajaran yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama masa hidupnya (Hadisi, 2015). Pendidikan karakter perlu diberikan kepada anak karena mengingat pentingnya nilai-nilai, sikap, dan juga perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas (Suyanto, 2012).

Pada era pandemi *Covid-19* ini pembentukan karakter pada anak khususnya anak usia dini sangat penting, dan dalam situasi seperti ini peran orang tua sangat penting dan menentukan karakter anak juga. Peran orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat penting, salah satunya mengajarkan cara berbahasa dalam pergaulan sehari-hari kepada anak (Hendarti, 2013).

Permasalahan karakter anak di era pandemic *Covid-19* ini antara lain seperti banyaknya orang tua yang kurang memiliki waktu untuk menyiapkan

dan mendampingi anaknya, kemudian pengawasan yang kurang maksimal yang berdampak pada karakter anak seperti halnya anak kemudian berteman dengan orang yang kurang baik karakternya (Riati, 2016). Kemudian permasalahan berikutnya adalah menurunnya karakter jujur pada anak selama pandemi *Covid-19*. Permasalahan ini bisa diakibatkan oleh adanya orang tua yang terlalu sibuk bekerja, tidak ada kesadaran dalam diri anak, kurangnya pengetahuan orang tua tentang mendidik anak, serta pengaruh lingkungan. Selanjutnya permasalahan karakter anak yang diakibatkan oleh pembelajaran daring selama pandemi, dimana problematika yang sering terjadi seperti orang tua tidak memiliki ponsel, tidak memiliki kuota, jaringan tidak stabil. Hal ini dapat membuat anak menjadi tidak memperhatikan guru saat pembelajaran, kurang sopan dengan orang tua dan juga teman-temannya (Wahyu Trisnawati, 2021).

Pendidikan karakter ini memiliki nilai-nilai yang harus ada dan dikembangkan pada diri anak salah satunya ialah nilai kejujuran. Kejujuran merupakan suatu hal yang penting juga dan harus diterapkan pada diri anak sejak usia dini. Karena hanya dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan (Andika, 2017). Dari pendapat (Andika, 2017) mengenai jujur ialah suatu keadaan seseorang dalam mewujudkan sikap yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih judul pola kerjasama orang tua dengan sekolah dalam pembentukan karakter kejujuran anak usia dini masa pandemi *Covid-19* di BA 'Aisyiyah Kebonharjo, Polanharjo, Klaten tahun

2021/2022 dikarenakan permasalahan tersebut sangat menarik untuk diteliti dan merupakan permasalahan yang serius di era pandemi ini mengingat betapa pentingnya karakter kejujuran tersebut ditanamkan pada diri anak sejak anak usia dini.

Orang tua wali yang belum sepenuhnya mengetahui betapa pentingnya pendidikan karakter pada anak dalam hal kejujuran. Seperti halnya anak mendapatkan tugas dari sekolah namun yang mengerjakan orang tuanya dikarenakan anak malas untuk mengerjakan dan lebih memilih bermain gadget. Adanya hal tersebut banyak orang tua yang berupaya mengerjakan tugas anaknya dimana agar semuanya cepat selesai namun cara tersebut sebenarnya salah. Jika orang tua seperti itu dan berkelanjutan maka nanti anak tidak akan mandiri dan jujur dengan dirinya sendiri maupun orang lain.

Kemudian anak yang terlanjur memiliki sifat tidak jujur, timbul kenakalan seperti: Jika di sekolah diminta guru untuk mengerjakan tugas sekaligus gambar yang ada diberi warna, si anak mengangguk, dan mau mengerjakannya. Tetapi ketika sudah sampai dirumah, si anak tidak mau mewarnai dan marah-marah dengan orang tuanya, sampai membuang benda apapun yang ada didekatnya. Perihal lainnya jika anak terlanjur memiliki sifat kurang jujur maupun tidak jujur, akan berpengaruh pada psikis si anak (Omeri, 2015).

Terkait adanya permasalahan tentang kejujuran anak usia dini, penulis mendapatkan informasi dari guru kelas dan penulis melihat sendiri tulisan tangan anak saat disekolah dengan tulisan pada saat dari rumah. Adanya hal tersebut muncul beberapa masalah mengenai kejujuran. Nyatanya banyak

orang tua yang mengetahui akan pentingnya kejujuran pada anak namun belum sepenuhnya mengerti tentang hal-hal kecil yang dapat mempengaruhi kejujuran pada anak. Pada era pandemi ini banyak orang tua yang belum mampu untuk mendidik anaknya di rumah terutama perihal kejujuran (Hajeni, 2022). Tugas dari guru dikerjakan oleh orang tua, hal tersebut diketahui karena dilihat dari tulisan anak usia dini dengan tulisan orang dewasa itu jauh berbeda. Sehingga secara tidak langsung anak diajarkan untuk tidak jujur kepada dirinya sendiri dan juga gurunya. Bergerak dari fenomena di atas, dapat mempengaruhi psikis pada anak dimasa yang akan datang, dimana jika hal tersebut sering dilakukan maka anak tidak mandiri kemudian dapat merusak emosional anak (Omeri, 2015).

Beberapa masalah yang terjadi, perlu adanya kajian yang lebih lanjut berkaitan dengan pemahaman tentang peran orang tua akan kejujuran pada anak usia dini, Karena pada saat observasi awal masalah tersebut masih ada di BA 'Aisyiyah Kebonharjo. Berdasarkan masalah yang terjadi dan teori yang ada, maka penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pola Kerjasama Orang Tua Dengan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Anak Usia Dini Masa Ppandemi *Covid-19* Di BA 'Aisyiyah Kebonharjo, Polanharjo, Klaten Tahun 2021/2022".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Orang tua wali yang belum sepenuhnya mengetahui betapa pentingnya pendidikan karakter pada anak dalam hal kejujuran. Seperti halnya anak

mendapatkan tugas dari sekolah namun yang mengerjakan orang tuanya dikarenakan anak malas untuk mengerjakan dan lebih memilih bermain gadget.

2. Anak yang terlanjur memiliki sifat tidak jujur, timbul kenakalan seperti: Jika di sekolah diminta guru untuk mengerjakan tugas sekaligus gambar yang ada diberi warna, si anak mengangguk, dan mau mengerjakannya. Tetapi ketika sudah sampai di rumah, si anak tidak mau mewarnai dan marah-marah dengan orang tuanya, sampai membuang benda apapun yang ada didekatnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi penelitian ini pada pola kerjasama orang tua dengan sekolah dalam pembentukan karakter kejujuran anak usia dini masa pandemi *Covid-19* di BA 'Aisyiyah Kebonharjo, Polanharjo, Klaten tahun 2021/2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan sebuah permasalahan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca yaitu diantaranya:

1. Bagaimanakah pemahaman orang tua dan guru untuk membentuk pola kerjasama dalam mendidik anak?
2. Bagaimanakah pola kerjasama orang tua dengan sekolah dalam pembentukan karakter jujur anak di masa pandemi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pola kerjasama orang tua dengan sekolah terhadap penanaman nilai kejujuran anak di BA 'Aisyiyah Kebonharjo.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan tentang pemahaman orang tua dan guru untuk membentuk pola kerjasama dalam mendidik anak

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara umum hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, guru, orang tua, dan pembaca khususnya mengenai karakter kejujuran pada anak usia dini.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan luas tentang penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini di BA 'Aisyiyah Kebonharjo, Polanharjo, Klaten.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah dan guru, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan saran bagi pihak sekolah maupun guru dalam usaha untuk menanamkan kejujuran pada siswanya.

- b. Bagi orang tua, diharapkan dapat mengerti akan pentingnya kejujuran sejak anak usia dini.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kejujuran dalam dirinya.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang penelitian yang sejenis dan juga hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Menurut (Sutrisno, 2011) Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educo*. *Educo* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Sehingga pendidikan merupakan salah satu hal yang dianggap penting di kalangan masyarakat dalam melatih ataupun mendidik anak agar yang belum mengerti menjadi mengerti. Demi mencapai bangsa yang memiliki kecerdasan yang tinggi maka pendidikan harus dilaksanakan secara sistematis dengan adanya program pendidikan yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan (Ahsani, 2020).

Pendidikan anak usia dini menjadi tonggak untuk bekal di pendidikan lebih lanjut, yang mana Pendidikan Anak Usia Dini menjadi pondasi dari dalam diri anak, pondasi tersebut sangat penting bagi masa depan sang anak. Pondasi inilah seperti halnya tentang karakter pada anak dimana kita harus sering memberikan stimulus berupa karakter-karakter positif yang dapat dicontoh oleh sang anak hingga menjadi habit dalam dirinya dan akan dibawa sampai akhir hayatnya. Sedangkan kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti memahat. Dalam kamus *Poerwadaminta* karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat

kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Andayani, 2011) sehingga dari arti karakter tersebut dapat kita simpulkan bahwa cara pandang seseorang dalam menyikapi hal-hal dalam kehidupannya itu berbeda-beda sehingga kita perlu mengetahui akan karakter setiap orang. Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter berarti to mark (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku serta mengartikanya sebagai identitas diri seseorang (Zubaedi, 2011). Oleh karena itu karakter adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan tabiat, kepribadian, sikap, perilaku, akhlaq dan budi pekerti yang dapat membedakannya dengan orang lain.

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 14) (Ariyanti, 2016). PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani

dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal seperti TK dan RA, nonformal seperti KB dan TPA, serta informal (Asmariansi, 2016). Kemudian menurut (Suyadi, 2013) Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Dilihat dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD Kurikulum 2013, tingkat pencapaian anak usia 5-6 tahun terhadap nilai-nilai agama dan moral yaitu: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain (Shinta Lestari, 2020).

Dari beberapa pengertian diatas mengenai pendidikan anak usia dini dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu hal yang harus diajarkan pada anak mulai dari sejak lahir sudah harus diberikan rangsangan-rangsangan agar anak siap dalam memasuki dunia pendidikan atau lembaga pendidikan dengan ini bertujuan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat bertambah dengan adanya fasilitas-fasilitas yang ada di lembaga pendidikan.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam memahami makna dan pengertian pendidikan karakter kita simak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli antara lain: Menurut Fakri Gafar dalam bukunya (Khorida, 2013) pendidikan karakter

adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Sedangkan Scerenko dalam bukunya (Hariyanto, 2011) pendidikan karakter dapat dipahami atau dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), sertapraktik emulsi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apaapa yang diamati dan yang dipelajari). Selanjutnya pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan (Omeri, 2015). Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan tentang tabiat, kepribadian, sikap maupun akhlaq sehingga terbentuk suatu individu seperti yang diharapkan. Maksudnya suatu lembaga pendidikan harus mengedepankan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik dalam proses pembelajaran yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama masa hidupnya.

Pendidikan karakter ini dapat dikatakan sebagai pendidikan yang sangat penting apalagi dalam situasi pandemi *Covid-19* ini dimana peran orang tua wali sangat penting dikarenakan situasi dan kondisi

yang seperti ini sehingga mengharuskan orang tua untuk berperan layaknya seorang guru, dimana mengajarkan tentang semua hal baik salah satunya tentang karakter. Pendidikan karakter yang mengarah pada nilai-nilai kejujuran merupakan sesuatu yang penting dan harus ada pada diri anak kemudian (Emosda, 2013) mengemukakan bahwa tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Kejujuran inilah anak dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang sering kali terjadi dalam kehidupan anak. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi. Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya (Muhammad, 2017).

2. Peran

Peran merupakan suatu pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri tertentu semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu (Gunarti, 2022). Dalam hal ini peran dapat dibagi menjadi:

a. Peran Orang Tua

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan ibu kandung orang yang sudah lanjut umurnya, orang yang melahirkan atau merawat orang tua adalah pendidik sejati, pendidik

karena kodratnya, oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anaknya hendaknya kasih sayang yang sejati (Shobihah, 2011). Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak-anak mendapatkan Pendidikan. Menurut (Syafi'ie, 2011). Orang tua dapat diartikan sebagai keluarga atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga (Chrisnawati, 2020).

Dari beberapa pengertian di atas definisi mengenai pengertian orang tua bahwa sanya orang tua adalah orang yang telah melahirkan dan membesarkan anaknya hingga dewasa menurut (Asyari, 2020). Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar yang di amanahkan oleh Allah untuk mendidik dan membimbing anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang, agar nantinya mampu menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak. anak tidak bisa lepas dari peran orang tua. di antara peran dan fungsi orang tua adalah mendidik anaknya dengan baik setiap orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan anaknya (Susanto, 2022)

Dari beberapa peran orang tua diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua ialah merupakan keluarga terdekat dan yang pertama kali memberikan pendidikan pada anaknya sebelum guru, orang tua memberikan pendidikan pada anaknya bertujuan agar sang anak memiliki pendidikan yang baik, memiliki karakter yang baik pula,

sehingga peran orang tua sangatlah besar dalam memberikan pendidikan anak-anaknya.

b. Peran Guru

Peran guru tidak akan tergantikan meskipun pembelajaran dilaksanakan dari rumah. Guru tetap melaksanakan tugas dalam menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi atau penilaian terhadap perkembangan anak usia dini. Optimalisasi peran guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sangat penting dalam sistem pembelajaran *online* (Hajeni, 2022).

Seperti yang disampaikan oleh (Aprilia Fahrina, 2021) dalam penelitiannya yakni guru berperan sebagai seorang motivator, seorang guru diharapkan mampu memberikan dorongan mental dan moral kepada anak didik agar kedepannya, mereka selalu memiliki semangat dan tujuan dalam belajar. Seorang motivator yang handal akan menjadikan muridnya sebagai seseorang yang handal dan berani dalam menghadapi setiap masalah yang ada di kehidupan.

Menurut (Suardi, 2020) guru berperan sebagai administrator, dimana guru yang bersangkutan akan mencatat perkembangan individual muridnya dan menyampaikannya kepada orangtua. Hal ini diharapkan dapat menjaga anak yang bersangkutan untuk selalu berjalan di jalur yang baik dan benar. Menurut (Irjus Indrawan, 2020) bahwa guru berperan sebagai evaluator maksudnya adalah guru melakukan penilaian terhadap siswa dengan tujuan untuk mengetahui

tingkat efektivitas, keberhasilan dan efisiensi proses pembelajaran maupun hal lainnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting juga namun peran guru bukanlah sosok yang pertama kali memberikan pendidikan pada anak didiknya dikarenakan pendidikan pertama yang didapatkan anak dari orang tua anak itu sendiri. Namun dengan hal ini bukan berarti peran guru dalam pendidikan itu tidak penting. Peran guru juga penting dalam pendidikan anak, guru dapat diartikan sebagai penerus pendidikan anak yang telah ditanamkan oleh orang tua dirumah, yang membedakan ialah guru melakukan berbagai upaya sampai pada pencatatan perkembangan anak dan memberikan stimulus agar perkembangan anak dapat tercapai.

3. Pola

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pada tahun 2008 menyatakan bahwa pola merupakan suatu model, sistem, atau cara kerja. Dalam hal ini dapat dikatakan pola merupakan suatu system atau cara kerja. Di dunia Pendidikan terdapat pola, namun pola dalam dunia Pendidikan ini condong pada pola kerjasama, antara lain:

a. Pola Kerjasama Orang Tua dengan Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1990 pola dapat diartikan bentuk atau model atau rancangan. Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pada tahun 2008 bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja Sehingga pola kerjasama dapat

diartikan sebagai bentuk atau model atau sistem atau rancangan maupun cara kerjasama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama (Soekanto, 2006).

Pola pembinaan/kerjasama pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pola pembinaan maupun kerjasama ini merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pola kerjasama yaitu suatu bentuk usaha yang dilaksanakan oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja yang semuanya terarah untuk mencapai tujuan yang dicitacitakan atau yang diharapkan.

Pembentukan karakter kejujuran pada Anak Usia ini membutuhkan kerjasama antar Guru dan Orang Tua dirumah dengan

menerapkan pola pembiasaan atau membiasakan pada anak untuk selalu jujur kepada siapapun dan dimanapun. Sehingga guru menanamkan kejujuran saat berada di sekolah sedangkan orang tua menanamkan ketika anak dirumah sehingga hasil yang diharapkan dapat maksimal (Sri Yatun, 2021). Orang tua dirumah harus mengupayakan untuk melunangkan waktu yang cukup pada anak dan melakukan komunikasi yang baik (A'yun, 2015) serta orang tua harus bekerjasama dengan sekolah (guru) dalam membentuk karakter yang baik pada anak (Riati, 2016) karena guru disekolah sebagai teladan, inspiratory, motivator, dinamisator, serta sebagai evaluator (Mahanis, 2018) dengan berbagai pola bermain AUD juga dari kerja sama orang tua dan guru (Khadijah, 2020), serta Kerjasama dalam mendampingi anak belajar dan *literacy* digital (Salehudin, 2020).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama orang tua dengan guru merupakan pola kerjasama dalam memberikan pendidikan pada anak terutama dalam hal kejujuran, yang mana hubungan ini harus baik seperti dalam hal cara berkomunikasi atau berinteraksi, kerjasama dalam mendampingi anak saat belajar. Hal ini dapat dilakukan orang tua saat di rumah dan dapat dilakukan oleh guru saat disekolah, sehingga hasil yang didapat maksimal.

4. Kejujuran

a. Pengertian Jujur

Jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Menurut (Yaumi, 2014) mengungkapkan bahwa amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Kemudian Kesuma (Kesuma, 2011) menambahkan bahwa jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya. Kesuma (Kesuma, 2011) berpendapat bahwa orang-orang yang memiliki karakter jujur, yaitu; 1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; 2) jika berkata tidak berbohong, 3) jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012 terdapat beberapa indikator nilai karakter jujur yaitu: 1) Anak mengerti mana milik pribadi mana dan milik bersama, 2) Anak merawat dan menjaga benda milik bersama, 3) Anak terbiasa berkata jujur, 4) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, 5) Menghargai milik bersama, 6) Mau mengakui kesalahan, 7) Meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah, 8) Menghargai keunggulan orang lain, 9) Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri.

Dalam masalah kejujuran pada anak tersebut, termuat dalam STPPA pada perkembangan Nilai Agama dan Moral (NAM) nomor 3 yang berbunyi berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb. Hal ini dapat diartikan sebagaimana anak usia 5-6 tahun pada perkembangan nilai agama dan moralnya harus sudah tercapai, terutama pada NAM 1.3 yang mana anak harus bisa berperilaku jujur kepada siapapun, saling membantu, sopan dan hormat kepada orang lain dan juga sportif dalam melakukan kegiatan.

Bagi anak kejujuran adalah menyampaikan berbagai hal apa adanya. Menyampaikan apa yang ia ketahui dengan penuh keberanian. Sikap jujur anak harus di pupuk dan didukung oleh orang tua dan pendidik agar dapat tumbuh subur dalam dirinya. Berawal dari kebiasaan anak untuk jujur pada dirinya, maka ia akan terbiasa berani untuk menyampaikan gagasan, ide-ide serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Inten, 2017).

Dari beberapa pendapat mengenai jujur dapat ditarik kesimpulan bahwa jujur merupakan suatu bahasa atau perkataan yang disampaikan apa adanya, memiliki komitmen, memiliki tekad, memiliki sifat menghargai orang lain, memiliki keberanian dalam berkata jujur, dan orang tua tetap harus memupuk dan didukung agar kedepan anak tetap menjadi pribadi yang jujur dan amanah.

b. Kejujuran Anak Usia Dini

Dari tulisan (Alfi Rachmah Hidayah, 2018) Anak usia dini menurut undang-undang Sisdiknas tahun 2003 adalah anak yang

berada pada rentan usia antara 0 sampai 6 tahun dan usia 0- sampai 8 tahun menurut pakar pendidikan. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Kejujuran pada anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus diterapkan pada anak dari usia sedini mungkin karena jujur tidak hanya berlaku dalam pekerjaan saja, namun juga dalam berbagai hal dalam kehidupan (Chairilisyah, 2016).

Mengenai pernyataan diatas peran orang tua sangat dibutuhkan untuk pengembangan karakter kejujuran pada anak dimana orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak melalui pembelajaran dari rumah. Orang tua memberikan pendampingan kepada anak pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain pendampingan, orang tua memberikan pengetahuan kepada anak yang bersumber dari lingkungan sekitar dan media digital. Hal demikian sejalan dengan pendapat (Oktaria, 2020) menjelaskan bahwa waktu kebersamaan anak dan orang tua di rumah tidak hanya dihabiskan dengan menonton televisi dan bermain smartphone, tetapi orang tua diberikan kesempatan untuk memperhatikan perkembangan dan pendidikan anak. Peran sentral orang tua dalam pendidikan anak di era pandemi memberikan keberhasilan karena umumnya orang tua merupakan pendidik utama bagi anak usia dini. Hal tersebut sudah dilaksanakan orang tua selama terdapat aturan untuk belajar dari rumah.

c. Penanaman Kejujuran Pada Anak

Menciptakan lingkungan belajar telah direalisasikan oleh orang tua sesuai dengan strategi masing-masing keluarga (Wahyu Trisnawati, 2021). Penanaman kejujuran pada anak, orang tua yang dirumah atau bahkan orang tua yang bekerja dengan cara pekerjaan tersebut dilakukan di rumah jadi anak masih dapat diperhatikan. Pada pernyataan pertama “membiasakan anak tidak mengambil barang orang lain.” Menurut (Daviq, 2016) kejujuran yang diterapkan pada anak usia dini ialah kejujuran dalam ucapan, perbuatan, dan juga kejujuran dalam niat. Dalam kejujuran, yang harus dipahami oleh orang tua wali menurut (Hendrawati Endah, 2019) ialah tentang nilai-nilai penting didalamnya seperti halnya:

- 1) Penyebab anak tidak jujur atau berbohong
- 2) Cara orangtua membentuk karakter jujur pada anak
- 3) Mengetahui indikator-indikator jujur pada Anak Usia Dini
- 4) Media pembelajaran yang dapat membantu pembentukan karakter kejujuran pada anak usia dini
- 5) Fungsi dari media pembelajaran tersebut bagi anak selain memberikan pembentukan karakter kejujuran

Berdasarkan kelima hal yang harus dimengerti orang tua akan pentingnya karakter jujur pada anak semuanya harus dimengerti oleh orang tua karena situasi pandemic ini semuanya dikerahkan pada orang tua atau wali. Sehingga orang tua atau wali memiliki peran yang

sangat besar di era pandemi dalam mendidik serta membentuk karakter yang baik pada anak, khususnya anak usia dini.

d. Akibat Ketidakjujuran Pada Anak

Akibat yang ditimbulkan jika anak terlanjur memiliki sifat atau karakter suka berbohong atau tidak jujur ialah kenakalan pada anak. Kenakalan menjadi sebuah problema sosial dan merupakan sebuah kenyataan yang harus dihadapi setiap orang bahkan setiap orang tua. Kenakalan pada anak usia dini belum begitu serius namun hal ini tidak boleh disepelekan dan sebaiknya segera didik anak untuk memiliki karakter yang jujur sejak dini (Markas, 2014).

Berdasarkan hal tersebut orang tua juga perlu memahami akan alasan anak berbohong, seperti halnya untuk menghindari hukuman, menolong teman, menghindari situasi yang tidak menyenangkan, dan juga ingin diperhatikan oleh orang tua atau bahkan lingkungan sekitar. Ketidakjujuran pada anak akan dapat menimbulkan kenakalan pada diri anak jika tidak segera diberikan nasehat. Ketidakjujuran pada anak dapat dilakukan kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun. Sebagai salah satu contohnya ialah ketidakjujuran dalam menggunakan gawai, kecenderungan anak-anak untuk menggunakan gadget, bisa berasal dari pengaruh lingkungan maupun keluarga (Ida Nor Shanty, 2013). Dimana di era pandemi ini pembelajaran disekolah kini beralih pada pembelajaran di rumah selama pandemic, sehingga anak dan orang tua dituntut untuk menggunakan gawai atau laptop sebagai sarana belajar.

5. Komunikasi

Komunikasi ini sangat penting dalam Pendidikan, terutama komunikasi guru kepada orang tua anak maupun sebaliknya yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi serta mengetahui bagaimana perkembangan anak pada saat di rumah dan pada saat anak berada di sekolah.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau interaksi dari pengirim kepada penerima (Inah, 2013). Oleh karena itu, komunikasi harus ada timbal balik (*feed back*) antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi dalam Pendidikan terutama yang hubungannya dengan guru dengan orang tua maupun sebaliknya, yakni ada beberapa macam, seperti komunikasi Interpersonal, Komunikasi *daring*, serta *volunteer* .

Komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Pontoh, Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan, 2013). Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi.

Kemudian komunikasi daring yang mana komunikasi ini sering digunakan terutama saat pandemic *Covid-19*. Komunikasi daring merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan komputer maupun media lainnya seperti sekarang, WhatsApp dan yang mana dapat berupa teks, audio, maupun video yang mana dalam penyampaiannya menggunakan jaringan internet (Fahrudin, 2021) .

Dalam Pendidikan tak jarang juga menggunakan metode *volunteer*, yang mana orang tua lah yang berperan sebagai *volunteer* disekolah *Volunteer* atau disebut dengan keterlibatan, dimana keterlibatan yang dimaksud ialah keterlibatan orang tua pada anak saat disekolah, menurut Morrison dalam penelitiannya (Rahminur, 2015) menyatakan bahwa “*Parent involvement is a process of helping parents use their abilities to benefit themselves, their children and the early childhood program*”. yang dapat diartikan bahwa keterlibatan orang tua merupakan suatu proses untuk membantu orang tua menggunakan segala kemampuan mereka untuk keuntungan mereka sendiri, anak-anak dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh Morrison tersebut, terlihat bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi orang tua, namun juga akan memberikan keuntungan bagi anak maupun sekolah itu sendiri. Sekolah bukan hanya untuk menitipkan anak, melainkan juga sebagai tempat dimana orang tua bisa terlibat dan berpartisipasi.

Perilaku ketidakjujuran atau berbohong merupakan bagian dari perilaku negative atau kenakalan terkhusus pada anak-anak. Menurut

Kartono, ilmuwan sosiologi “Kenakalan Remaja atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan gejala patologis sosial pada remaja/anak yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”.

Berbagai tokoh pun banyak yang mendefinisikan tentang kenakalan anak-anak akibat perilaku tidak jujur. Namun sebelum itu tentunya kita perlu mendefinisikan tentang apa itu jujur. Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata shidiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran (Yasbiati, 2019). Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.

Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawanya dusta. Ada pula yang berpendapat bahwa jujur itu tengah-tengah antara menyembunyikan dan terus terang. Berdasarkan hal tersebut, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak, maka di katakan dusta (Maisarah, 2016).

Antonim dari kejujuran adalah kebohongan maka dari itu kebohongan merupakan suatu perkataan atau tindakan yang dilakukan tidak sesuai kenyataan. Seperti halnya yang dikatakan oleh beberapa tokoh ini Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bohong adalah tidak sesuai dengan hal (keadaan, dsb) yang sebenarnya. Kholil Misbach mengatakan

bahwa berbohong merupakan perkara yang berbahaya dan termasuk salah satu jenis keburukan yang menjalar. Artinya, dalam setiap waktu, hampir dipastikan selalu saja ada orang yang melakukan kebohongan, baik dengan tidak sengaja ataupun disengaja. Selain itu Imam Nawawi mengatakan bahwa kebohongan itu adalah menceritakan sesuatu, namun tidak sesuai dengan fakta sebenarnya, baik hal itu di sengaja ataupun tidak. Kalau seseorang melakukan hal demikian dengan sengaja, maka hukumnya berdosa. Sedangkan orang yang tidak sengaja melakukannya, maka tidak ada dosa baginya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa berbohong memiliki arti yang sama dengan berdusta (Ida Nor Shanty, 2013).

Dengan demikian akibat dari ketidakjujuran pada anak dapat diakibatkan oleh gadget, lingkungan, dan juga keluarga. Tidak jujur merupakan tindakan yang negative dan kedepan berakibat yang tidak baik dan hal ini merupakan perilaku yang menyimpang.

a. Komunikasi Interpersonal

Dalam penelitiannya (Anggraini et al., 2022) mengatakan komunikasi antarpribadi ialah interaksi yang berlangsung tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan juga dapat menerima lalu menanggapi pesan secara langsung juga. Pendapat yang hampir serupa disampaikan oleh (Patriana, 2014) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi ialah komunikasi antara orang-orang secara langsung atau bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan

yang disampaikan secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Contohnya, saat kita bertemu dengan seseorang untuk pertama kalinya, biasanya kita menduga-duga bagaimana kebiasaan, watak, cara ia berbicara, asal daerahnya serta tindakan apa yang akan dia lakukan. Hal ini terjadi dikarenakan kita belum mencapai tahap hubungan personal dengan mengetahui kondisi lawan bicara kita. Bagi seorang individu yang sudah mencapai tahap hubungan personal, maka proses mendugaduga yang dijelaskan di atas tidak akan terjadi lagi, dikarenakan masing-masing individu sudah saling mengenal. Komunikasi antarpribadi merupakan tingkatan awal yang dilakukan setiap manusia dalam kegiatan berkomunikasi. Hal ini tidak bisa dihindari dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang pastinya membutuhkan komunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal atau bisa juga disebut dengan komunikasi antar personal merupakan komunikasi antara individu untuk saling bertukar gagasan atau pemikiran kepada individu lainnya. Atau bisa dikatakan, komunikasi antar pribadi adalah salah satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, emosi, gagasan, dan informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya (W.Pontoh, 2013). Komunikasi ini dapat kita lakukan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi antar pribadi ini tidak hanya tentang apa yang dikatakan dan apa yang diterima saja. Namun juga tentang bagaimana hal itu dikatakan, bagaimana bahasa tubuh yang digunakan saat

penyampaian pesan, dan apa ekspresi wajah yang diberikan. Komunikasi antar pribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi. Komunikasi antar pribadi sebenarnya adalah satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi (W.Pontoh, 2013). Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari kulut ke mulut yang terjadi secara bertatap muka antara beberapa individu. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, perilaku, dan pendapat orang lain. Hal ini dikarenakan sifatnya dialogis, berupa percakapan. Komunikator pun dapat mengetahui tanggapan dari komunikannya saat itu juga. Oleh karena itu penting bagi kita menjadi terampil berkomunikasi.

Terdapat 6 (enam) tujuan dari komunikasi interpersonal yang rasanya penting untuk kita pelajari bersama, di antaranya: mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan, membantu orang lain (Sapril, 2019). Suatu hal yang perlu kita perhatikan bersama, tujuan-tujuan diatas tidak harus dilakukan dengan sadar maupun dengan suatu niatan, tapi juga bisa kita lakukan dengan tidak sadar ataupun tidak memiliki maksud tertentu.

b. Komunikasi Daring

Dengan kata lain, Komunikasi Daring adalah cara berkomunikasi dimana penyampaian dan penerimaan pesan dilakukan dengan atau melalui jaringan internet. Komunikasi yang terjadi di

dunia semu tersebut biasa disebut sebagai komunikasi di dunia maya atau *cyberspace*. Istilah Komunikasi Daring mengacu pada membaca, menulis, dan berkomunikasi melalui / menggunakan jaringan komputer atau *handphone* (Fadhal, 2020). Dengan kata lain, Komunikasi Daring adalah cara berkomunikasi di mana penyampaian dan penerimaan pesan dilakukan dengan atau melalui jaringan Internet. Komunikasi yang terjadi di dunia semu tersebut lazim disebut komunikasi di dunia maya atau *cyberspace*. Perkembangan pertama komunikasi daring dimulai pada tahun 1960-an, ketika peneliti Amerika mengembangkan protokol yang memungkinkan mengirim dan menerima informasi atau pesan melalui komputer (Denik et al., 2020).

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Daring adalah cara berkomunikasi dimana penyampaian dan penerimaan pesan dilakukan dengan atau melalui jaringan internet. Komunikasi yang terjadi di dunia semu tersebut biasa disebut sebagai komunikasi di dunia maya atau *cyberspace*. Komunikasi daring sinkron adalah komunikasi memakai komputer sebagai medianya, yang terjadi secara bersamaan, dan tersinkron (*real time*). Contohnya *video call*, *chatting* menggunakan *WhatsApp*, *Line*, dan sebagainya.

6. Volunteer

Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *volunteer* atau sukarelawan adalah orang atau sekelompok orang yang menolong, melibatkan komitmen untuk membantu secara spontan

individu, keluarga, masyarakat dalam memecahkan masalah permasalahan sosial tanpa mengharapkan keuntungan. Itulah beberapa manfaat dari menjadi relawan sosial atau *volunteer* (Achmad Rif'qi, 2018). Mulai dari memperluas pandangan dan keterampilan, mendapatkan banyak teman dan koneksi baru, membuat seseorang merasa lebih baik, hingga dapat menjadi bagian dari resume. *Volunteer ing* menjadi salah satu upaya di dalam memperkuat pendidikan karakter yang telah berjalan baik di sekolah, kampus, lembaga, dan masyarakat dengan mengimplementasikan kerja tanpa melihat imbalan atau hadiah yang didapat.

Volunteer atau relawan adalah orang yang memiliki kerelaan hatinya untuk melakukan sebuah usaha dan aktivitas tanpa mengharapkan imbalan. Namun ada yang beberapa menyebutnya istilah tersebut sebagai kakak Mentor dan Mentee. Mereka membagikan waktu luang mereka untuk membantu anak-anak dalam mengurus pendidikan. *Voluntary activities* memberikan kesempatan kepada setiap anak-anak muda untuk terlibat dengan berpedoman kepada tanggung jawab secara personal untuk pengembangan diri yang bermanfaat bagi masa depan *volunteer*. Jaringan sosial yang telah terbentuk dari aktivitas *volunteer ing* memberikan pengalaman dan menghasilkan program jangka panjang yang mutlak disadari oleh anak-anak muda. Pengalaman dan program jangka panjang tersebut antara lain jaringan kerjasama, hubungan karir, membentuk komunitas berbasis kemasyarakatan ataupun event, aktualisasi diri, pelaksanaan kegiatan-kegiatan positif lainnya (Adha et al., 2018).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *volunteer* adalah seseorang yang menyumbangkan sebagian dari waktunya untuk membantu pekerjaan orang-orang yang ada di sebuah organisasi atau komunitas tertentu. Salah satu hal yang paling identik dari kegiatan sukarelawan ini adalah dampaknya terhadap masyarakat.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian pertama ialah naskah publikasi yang dilakukan oleh Fety Irawan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Penanaman Karakter Kejujuran Pada Anak Usia Dini” pada tahun 2014. Dalam penelitian yang telah dilakukan, mendapatkan hasil bahwa Penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini yang sering dilakukan ialah adanya sering melakukan bimbingan agar berkata benar kepada siapapun karena bohong itu dosa dan perbuatan yang tidak baik. Menanamkan perilaku agar anak berbuat sesuai aturan atau tidak curang, menanamkan perilaku agar anak menepati janji yang diucapkan dan tidak boleh mengingkarinya, menanamkan perilaku agar anak bersedia menerima sesuatu atas dasar hak yang menjadi miliknya, menanamkan perilaku agar anak menolak sesuatu pemberian yang bukan menjadi hak miliknya, menanamkan perilaku agar anak berpihak pada kebenaran, menanamkan perilaku agar anak menyampaikan pesan orang lain, dan juga menanamkan perilaku agar anak menerapkan satunya kata antara niat dengan perbuatan.

Kesamaan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang kejujuran pada anak usia dini. Namun juga terdapat perbedaan pada fokus pembahasannya dimana penelitian tersebut lebih luas cakupannya mengenai

kejujuran yang diteliti, sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih condong pada pola kerjasama orang tua dan guru dalam mendidik perihal kejujuran pada anak. Artinya penelitian yang akan saya lakukan lebih mencari pola kerjasamanya bagaimana.

Hasil penelitian kedua yang dilakukan oleh Fitriani pada tahun 2020 yang berjudul “Upaya Guru Menumbuhkan Karakter Jujur Anak Usia Dini di RA Diponegoro, Karang Sari, Karangmoncol”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil pendidikan kejujuran adalah melalui keteladanan guru dan orang tua. Sebab apa yang dilihat anak itu yang akan diikuti. Guru dan orang tua merupakan profil yang terdekat bagi anak. Jadi segala sesuatu yang dilakukan guru atau orang tua akan masuk dalam memori anak. Mudah-mudahan anak akan meniru apa yang diperbuat guru atau orang tua. Penelitian tersebut upaya dalam melatih atau mendidik kejujuran anak ialah dengan memberikan teladan dari guru dan dari orang tua juga. Di Sekolah guru melatih kejujuran anak melalui permainan congklak, mendongeng atau bercerita.

Kesamaan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang kejujuran anak usia dini dan nantinya penelitian yang akan diteliti juga melibatkan guru sebagai informan. Namun juga terdapat perbedaan pada fokus pembahasannya dimana dalam pembahasan penelitian tersebut lebih kepada upaya dari guru atau pendidik dalam menumbuhkan karakter kejujuran pada anak usia dini. Namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada orang tua anak bukan guru, dikarenakan dengan adanya masalah yang ada lebih condong pada peran orang tuanya bukan dari pendidik atau guru.

Hasil peneliian ketiga yang dilakukan oleh Alfi Rachmah Hidayah, Dea Hedyati, Dan Sri Wahyu Setianingsih yang berjudul “Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling” pada tahun 2019. Karangmoncol”. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil yaitu adanya perubahan yang lebih baik sehingga untuk menamakan nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling saling berhubungan.

Kesamaan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang penanaman kejujuran pada anak usia dini, apa yang harus diterapkan pada diri anak agar anak memiliki nilai kejujuran yang baik. Namun juga terdapat perbedaan pada fokus pembahasannya dimana penelitian tersebut lebih berfokus secara umum bukan terkhusus untuk guru maupun orang tua dan dalam penelitian tersebut menggunakan teknik modeling yang merupakan belajar melalui observasi teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih focus salah satu yaitu orang tua anak dan penelitian ini tidak menggunakan model apapun.

Hasil penelitian keempat ialah penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini yang dilakukan oleh Siti Nurjanah di Desa Adi Karya Mulya, Panca Jaya, Kabupaten Mesuji. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua yang dilakukan meliputi: Orangtua memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia, orangtua mengajarkan anak supaya memiliki sikap sopan dan santun terhadap semua orang,

mengajarkan anak supaya memiliki sikap religius, mengajarkan anak supaya tidak mudah tergantung dengan orang lain, mengajarkan anak supaya tidak memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri, menanamkan sikap hormat kepada anak baik terhadap orangtua, teman sebaya maupun lingkungan sekitar, menanamkan sikap disiplin kepada anak, memberikan perhatian secara khusus kepada anak terhadap apa saja yang ia lihat dan serap, mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri.

Kesamaan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mencari pola dalam mendidik anak dalam kejujuran, penggunaan metode penelitiannya pun sama kualitatif deskriptif dan teknik untuk mencapai kredibilitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan, yakni penelitian yang akan dilakukan ialah mengenai pola kerjasama antara orang tua dengan guru/sekolah dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah lebih condong pada pola asuh orang tua kepada anak dalam membentuk karakter jujur.

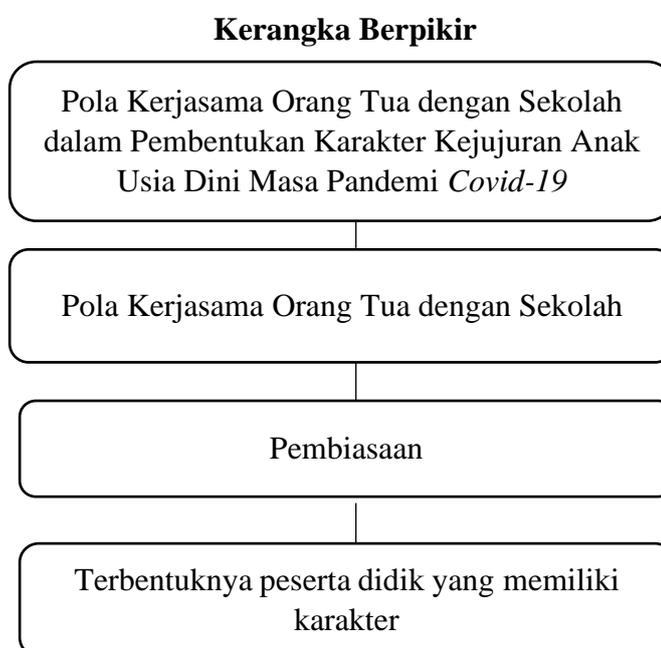
Hasil penelitian keempat ialah penelitian mengenai pola kerjasama orang tua dengan sekolah mengenai pembinaan perilaku keagamaan siswa yang dilakukan oleh Rita Yulia Anggraini. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa dalam membentuk perilaku keagamaan pada anak/siswa perlu yang Namanya Kerjasama antara orang tua dengan guru hal ini dikarenakan dengan menciptakan iklim sekolah yang nyaman, melakukan

komunikasi awal dengan orangtua, dan menyediakan kesempatan bagi orangtua untuk terlibat.

Kesamaan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mencari tentang pola kerjasama orang tua dengan sekolah/guru dalam membentuk sebuah karakter. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan, yakni penelitian yang akan dilakukan ialah mengenai pola kerjasama antara orang tua dengan guru/sekolah dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rita Yulia Anggraini yang mana penelitiannya lebih memfokuskan pada pola Kerjasama orang tua dengan sekolah dalam membentuk karakter keagamaan.

C. Kerangka Berpikir

Pemecahan dan analisis masalah dapat diwujudkan dengan penggambaran dalam bentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Pandemi *Covid-19* merupakan suatu eoidemi yang telah menyebar keberbagai beau dan Negara, dan menyerang banyak orang yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang mana diawali dengan gejala ringan hingga parah dan memerlukan bantuan medis. Selanjutnya dengan adanya pandemi, muncul masalah salah satunya masalah karakter terutama pada anak usia dini yang mana masalah ini harus segera ditangani dikarenakan karakter pada anak dimulai sejak anak usia dini karena jika mengalami kegagalan dalam memberikan pendidikan karakter akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya. Sehingga dengan adanya masalah tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pola kerjasama guru dengan orang tua anak dalam pembedakan karakter jujur dimasa pandemic. Kemudian menemukan kerakter jujur pada anak.

Terbentuknya kerjasama orang tua dan guru terhadap pembentukan karakter kejujuran anak, terjai atas 2 hal: yang pertama pendidikan guru di sekolah dan pendidikan orang tua dirumah. Namun hal itu berubah dikarenakan *Covid-19* maka menyebabkan peran guru disekolah sepenuhnya atau berkurang secara drastis dikembalikan ke orang tua. Maka dari itu terbentuklah pola kerjasama yang berubah daripada masa-masa normal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena menggambarkan permasalahan yang ada di era pandemic ini dan permasalahan ini dapat dikatakan permasalahan yang serius dan membutuhkan jalan keluar dalam permasalahan ini, yaitu permasalahan tentang orang tua yang belum mengerti sepenuhnya akan pentingnya nilai-nilai kejujuran sebagai penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, dan dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pentingnya nilai-nilai kejujuran yang harus di mengerti, dipahami, serta dilakukan oleh orang tua, dan juga anak yang sudah terlanjur suka berbohong atau tidak jujur kepada orang tua maupun orang lain.

Desain dalam penelitian ini bersifat terbuka dan lentur, disesuaikan dengan kondisi yang dijumpai di lapangan (Bachtiar, 2010). Peneliti terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi langsung dengan informan sampai mendapatkan informasi yang diinginkan dan lengkap. Semua informasi disesuaikan dengan fakta yang ada di lapangan, sehingga informasi yang

didapat setiap saat dapat berubah sesuai dengan pengetahuan baru yang didapat dan juga peneliti melakukan edukasi terhadap pentingnya nilai-nilai kejujuran pada anak yang harus dimengerti dan diterapkan oleh orang tua di era pandemi ini.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BA ‘Aisyiyah Langenharjo, Kebonharjo, Polanharjo, Klaten. Dipilihnya tempat ini sebagai lokasi penelitian atas pertimbangan menurunnya angka kejujuran pada Anak Usia Dini dan sekolah ini memiliki keunggulan yakni lokasi sekolah dekat dengan masjid sehingga nuansa islaminya lebih besar karena guru-guru BA ‘Aisyiyah Kebonharjo sehari-hari lebih menekankan kepada pendidikan akhlak anak-anak dengan hal-hal yang mendasar, yang dilakukan sehari-hari tentang *life skill* sehingga bisa terbawa dirumah, kemudian pembiasaan salam, berkata jujur kepada siapapun, membantu teman, berbagi, dan lain-lain.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2021-April 2023.

Tabel. 1 Pelaksanaan Penelitian

Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Anak Usia Dini
Masa Pandemi *Covid-19* Di Ba ‘Aisyiyah Kebonharjo

No	Kegiatan	Pelaksanaan																												
		2021										2022										2023								
		2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	
1	Proposal	v	v	v																										
2	Persiapan penelitian																v	v												
3	Pengumpulan data																	v												
4	Analisis data																		v	v										
5	Penyusunan hasil																				v	v	v							
6	Penyusunan laporan akhir																										v	v	v	v

C. Subyek dan Informan

1. Subyek

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Dengan pengambilan subjek purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel berupa data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga memudahkan penelitian menjelajahi objek/situasi yang diteliti (Iskandar, 2019). Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas B, guru kelas B, wali kelas B, dan juga Kepala sekolah.

2. Informan

Informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian. Informan adalah orang yang memberikan Informasi tentang lokasi penelitian. Maka dengan pengertian tersebut informan dapat dikatakan sebagai responden. Adapun Informan

penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2020). Dalam penelitian ini yang menjadi informan ialah kepala sekolah, guru kelas dan wali murid.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Menurut Nasution (1988) dalam (Sugiyono, 2012), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan observasi partisipasi pasif dilakukan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan di BA 'Aisyiyah Kebonharjo sebagai lokasi penelitian. Melalui observasi diharapkan data yang didapat dari metode lain, bisa lebih diterima kebenarannya. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung bentuk peran dari orang tua serta guru-guru dalam menumbuhkan karakter kejujuran dan di BA 'Aisyiyah Kebonharjo saat setelah anak mendapat tugas dari gurunya. Observasi dilakukan guna menghimpun data mengenai deskripsi BA 'Aisyiyah Kebonharjo sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka observasi dilakukan di sekolah dengan mengamati anak saat mengerjakan tugas di sekolah dengan tugas sekolah yang dikerjakan di rumah. Kemudian observasi dilakukan di rumah orang tua anak guna melihat langsung bagaimana cara anak belajar maupun mengerjakan tugas di rumah.

2. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2012), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menghimpun data sebanyak-banyaknya dari narasumber mengenai perannya sebagai orang tua dalam pembentukan karakter kejujuran pada anak usia dini di BA ‘Aisyiyah Kebonharjo.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur disesuaikan dengan instrument yang telah dibuat sebelumnya digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui lebih dalam dan jelas mengenai peran orang tua dalam pembentukan karakter kejujuran pada anak usia dini di BA ‘Aisyiyah Kebonharjo.

Metode wawancara digunakan penulis dengan salah satu orang tua siswa di BA ‘Aisyiyah Kebonharjo untuk memperoleh data mengenai karakter jujur pada anak. Wawancara juga dilakukan dengan kepala BA ‘Aisyiyah Kebonharjo terkait dengan kebijakan BA ‘Aisyiyah Kebonharjo.

Langkah- langkah yang penulis lakukan yaitu:

- a) Menentukan narasumber yang akan diwawancarai dalam hal ini kepala sekolah dan guru di BA ‘Aisyiyah Kebonharjo

- b) Meminta izin dan membuat kesepakatan dengan subjek penelitian untuk menentukan tanggal dan tempat wawancara.
- c) Menyusun pertanyaan- pertanyaan sebagai panduan wawancara
- d) Melakukan wawancara dengan subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang sudah disiapkan dan merangkum jawaban dari subjek penelitian.

Wawancara akan dilakukan kepada orang tua anak, kepala sekolah, dan guru kelas untuk menghasilkan informasi tentang kebijakan-kebijakan BA 'Aisyiyah Kebonharjo. Sedangkan wawancara dengan orang tua siswa, penulis mendapatkan informasi mengenai peran orang tua terhadap pembentukan karakter kejujuran anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai pribadi responden. Metode ini dilakukan dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia, dan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan- catatan, RPP serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumentasi/pencatatan arsip digunakan untuk menghimpun data mengenai monografi BA 'Aisyiyah Kebonharjo sebagai lokasi penelitian. Dokumentasi/pencatatan arsip juga dilakukan untuk menghimpun data mengenai bentuk upaya untuk menumbuhkan karakter kejujuran dan hambatan yang dialami pada anak usia dini di BA 'Aisyiyah Kebonharjo. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui profil, sejarah, visi misi, kurikulum, struktur kepengurusan, data peserta didik, dan keadaan sarana dan prasarana yang ada di BA

‘Aisyiyah Kebonharjo serta proses pembelajaran maupun proses pengambilan data.

E. Teknik Keabsahan Data

Peneliti harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk itu menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam menguji keabsahan data yang peneliti lakukan ialah dengan menguji kredibilitas data yaitu dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang sangat sering dan banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, karena triangulasi memberikan peluang paling besar untuk mendapatkan data sesuai dengan realita yang sesungguhnya. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2022). Peneliti memperoleh sumber dari kepala BA ‘Aisyiyah Kebonharjo, maka selanjutnya data yang diperoleh ditriangulasikan kepada guru kelas anak kelas B, guru kelas B, wali kelas B, dan juga Kepala sekolah.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2022). Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh sumber data. Jika menghasilkan data yang berbeda maka dapat dilakukan kegiatan wawancara dan observasi secara berulang.



Gambar 2. Triangulasi Teknik

Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan memperpanjang pengamatan cara pengecekan dengan wawancara, observasi di waktu yang berbeda, dan secara berulang. Peneliti melakukan observasi dan wawancara tidak hanya satu kali tetapi dilakukan secara berulang-ulang.

F. Teknik Analisis Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah untuk menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif. Milles dan Huberman mengembangkan yang sering disebut dengan kondensasi data. Kondensasi data yang mana merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengkondensasi data dengan cara meringkas data maka wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data.

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Jadi pemilihan data yang dianggap relevan dan penting dalam peran orang tua dalam pembentukan karakter kejujuran anak usia dini.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Supaya data yang telah direduksi lebih mudah di pahami orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan flowchart. Peneliti melakukan penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk naratif, untuk memudahkan dalam mengetahui peran orang tua dalam pembentukan karakter kejujuran anak usia dini. Peneliti menyusun data-data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan di BA 'Aisyiyah Kebonharjo.

3. *Conclusion drawing / verification*

Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Metode ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dari berbagai informasi hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di BA 'Aisyiyah Kebonharjo.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum BA ‘Aisyiyah Kebonharjo

a. Letak Geografis BA ‘Aisyiyah Kebonharjo

Secara geografis letak BA ‘Aisyiyah Kebonharjo terletak di dusun Lor Pasar, RT09/RW05, Kebonharjo, Polanharjo, Klaten. Adapun desa Kebonharjo berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Barat : Desa Wangen Kec.Polanharjo, Klaten
- 2) Sebelah Timur : Desa Kranggan Kec. Polanharjo, Klaten
- 3) Sebelah Selatan : Desa Keprabon Kec. Polanharjo, Klaten
- 4) Sebelah Utara : Desa Sidowayah Kec. Polanharjo, Klaten

Adapun dusun Kebonharjo terletak di hampir paling ujung utara di Kecamatan Polanharjo. Letaknya BA ‘Aisyiyah Kebonharjo ini berada di tengah lingkungan sekitar rumah warga, tidak jauh dari jalan raya cokro-delanggu dan menjadikan BA ‘Aisyiyah Kebonharjo mudah untuk dijangkau oleh masyarakat desa Kebonharjo dan juga masyarakat dari desa lainnya.

b. Sejarah Berdirinya BA ‘Aisyiyah Kebonharjo

BA ‘Aisyiyah Kebonharjo merupakan suatu lembaga pendidikan setara dengan TK/ Taman Kanak-Kanak yang mana dulu didirikan oleh Ibu lurah Asngari tetapi bukan BA ‘Aisyiyah melainkan TK Pertiwi. Disaat itu untuk mencari guru di TK tersebut sangat sulit. Kemudian seiring berjalannya waktu ada guru yang

bersedia mengajar disitu, tetapi guru tersebut dibawah naungan DEPAG yang sekarang menjadi kemenag. Guru tersebut bernama Ibu Siti Fatimah. Karena di naungan DEPAG, maka TK tersebut beralih menjadi BA 'Aisyiyah yang menginduk di DEPAG. Karena dikala itu belum ada tempat yang permanen, maka sekolahnya pindah-pindah tempat. Kemudian di dusun Langenharjo ada seorang yang mewakafkan tanahnya untuk Sekolah, yang mewakafkan bernama Mbah Abdul Ghoni. Tempat tersebut dulunya setiap pagi sampai siang digunakan untuk sekolah TK dan sorenya untuk madrasah (sekolah mengaji).

Guru yang mengajar pertama kali ialah Ibu Siti Fatimah. Seiring berjalannya waktu Ibu Siti Fatimah dimutasi ke SD Kebonharjo dan digantikan oleh Ibu Warsiti (almh). Kemudian Ibu Warsiti dimutasi ke BA 'Aisyiyah Wangen 2 dan Ibu Sisi Fatimah dikembalikan lagi ke BA 'Aisyiyah Kebonharjo. Dikarenakan jumlah muridnya cukup banyak, maka Ibu Fatimah mencari guru baru yang bernama Ibu Rina Widayati. Seiring berjalannya waktu Ibu Rina harus mengikuti tugas suaminya di Jogja dan Bu Rina diganti dengan Ibu Rohmi Pertiwi tanggal 23 September 1989 sampai sekarang dan ditemani oleh Ibu Dyah Siti Muniroch yang mulai mengajar pada 18 Juli 2005. Kemudian pada tahun 2019 tambah guru lagi yang bernama Ibu Galuh Wastiloka.

Berikut tabel data perkembangan BA ‘Aisyiyah Kebonharjo berdasarkan data guru dan tahun pelajaran 2019-2020, data siswa dari tahun ke tahun, dan data status madrasah.

1) Personil Guru

Tabel. 2 Personil Guru

No	Nama	Jabatan
1.	Rohmi Pertiwi	Kepala Sekolah + Guru Kelas B
2.	Diyah Siti Muniroch	Guru Kelas A

2) Data Siswa

Tabel. 3 Data Siswa

No	Tahun Ajaran	Putra	Putri	Jumlah
1.	Tahun 2019/2020	18	9	27
2.	Tahun 2020/2021	7	7	14
3.	Tahun 2022/2023	15	11	26

3) Status Madrasah

Tabel. 4 Status Madrasah

No	Status	Tahun
1.	Diakui	1998
2.	Terakreditasi A	2001

c. Visi, Misi, dan Tujuan:

1) Visi Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kebonharjo

Terciptanya Sistem Pendidikan Anak Usia Dini yang Kondusif, Demokratis, Islami.

2) Misi Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kebonharjo:

a) Membekali perkembangan anak dengan keimanan agar menjadi anak beriman dan bertaqwa.

b) Mengembangkan potensi anak sedini mungkin.

c) Menciptakan suasana kondusif dan demokratis dalam perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya.

d) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sesuai tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak.

3) Tujuan Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kebonharjo

Membantu anak didik dmengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, social emosional, kognitif, bahasa, fisik/motoric, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Mewujudkan umat manusia yang beriman dan bertaqwa, berkepribadian dan mempunyai daya hidup mandiri dan daya saing dalam kehidupan.

d. Program Strategis Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kebonharjo

1) Pengembangan pembelajaran agama

2) Pembiasaan dan penerepan agama Islam dalam keseharian

3) Peningkatan sistem pembelajaran secara holistic yang berasaskan dien Islam

4) Membangun karakter *building* pada seluruh peserta didik

5) Pengembangan dasar-dasar keilmuan psikologis dan pedagogis dalam pembelajaran

6) Pengembangan konsep dasar sains sederhana dalam pembelajaran

7) Pengembangan kemampuan berbahasa dalam pembelajaran

8) Pengembangan *soft skills* secara terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran

9) Pengembangan *hard skills* secara terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran

- 10) Pengembangan ranah psikomotor
 - 11) Pengembangan ranah kognitif
- e. Strategi Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kebonharjo
- 1) Menjalin kerjasama dengan seluruh civitas lembaga
 - 2) Reoptimalisasi kerjasama dengan seluruh civitas lembaga
 - 3) Menjalin kerjasama dan mengoptimalisasikan seluruh civitas lembaga kerjasama dengan *stakeholder* dalam melaksanakan kajian pedagogis/psikologis, seminar, dan *in house training*
 - 4) Menjalin kerjasama dengan *stakeholder* dalam melaksanakan kegiatan *outing school*, praktek kunjungan lapangan, dan studi wisata
 - 5) Menjalin kerjasama dengan seluruh civitas lembaga dalam kegiatan *cooking class*
 - 6) Menjalin kerjasama dengan seluruh civitas lembaga dalam mengimplementasikan *soft skills* maupun *hard skills*
 - 7) Menjalin kerjasama *stakeholder* dan pendidik dalam kegiatan lomba intra/ interlembaga

2. Gambaran Kerjasama Orang Tua dengan Sekolah

Tabel. 5 Kerjasama Orangtua dengan Sekolah Sebelum dan Saat Pandemi

Sebelum Pandemi	Saat Pandemi & <i>Social Distancing</i>
Komunikasi Interpersonal	Komunikasi Daring
Volunteer	Komunikasi Interpersonal
	Volunteer

B. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Pola Kerjasama Dalam Mendidik Anak

Berdasarkan hasil observasi hari Senin tanggal 8 Agustus 2022 menemukan suatu hal yang berkaitan dengan pemahaman orang tua dan guru dalam membentuk pola kerjasama. Dalam hal ini sebelumnya guru menemukan anak yang melakukan ketidakjujuran kepada guru maupun teman di sekolah. Kemudian guru menyampaikan kepada para orang tua terkait bagaimana cara mendidik anak agar berperilaku jujur. Setelah itu diputuskanlah suatu kerjasama antara orang tua dengan guru maupun sekolah. Kerjasama yang diputuskan ialah dengan cara berkomunikasi dengan sekolah maupun guru kelas. Komunikasi yang digunakan ialah komunikasi daring, komunikasi interpersonal, dan juga adanya orang tua sebagai volunteer.

Komunikasi daring digunakan untuk melaporkan kondisi maupun perilaku anak saat dirumah maupun disekolah. Saat dirumah tanggung jawab orang tua, maka ketika anak melakukan hal yang kurang baik maka orang tua bisa melaporkan ke guru/sekolah melalui media seperti

whatsapp. Kemudian saat di sekolah anak adalah tanggungjawab sekolah, maka kita anak berbuat yang kurang baik seperti halnya berbohong, maka guru wajib melaporkan kepada orangtua melalui *whatsapp*. Komunikasi daring ini tidak hanya untuk sekedar melapor saja, melainkan juga untuk konsultasi kepada guru dan guru memberikan arahan maupun saran yang tepat kepada orang tua anak. Komunikasi ini biasanya digunakan oleh para orang tua yang pekerja dikarenakan jarang bertemu dengan guru di sekolah maupun orang tua yang tidak *memiliki handphone*. Dari komunikasi ini orang tua dapat terbantu dan menjadi paham akan bagaimana cara mendidik serta menangani anak, walalupun tidak bertemu dengan guru secara langsung.

Kemudian komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka, empat mata. Komunikasi ini digunakan untuk para orang tua yang bukan pekerja, agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan arahan yang diberikan guru dapat tepat sasaran. Dengan adanya komunikasi ini, orang tua dapat terbantu dan dengan adanya komunikasi interpersonal orang tua bisa memahami dengan baik dan sudah mempraktekkan langsung ke anak saat dirumah.

Selanjutnya mengenai volunteer, car aini dilakukan untuk orang tua yang mau dan memiliki waktu luang untuk membantu guru disekolah terutama pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini agar saat terjadi sesuatu orang tua anak dapat mengetahui secara langsung siapa yang bersalah, kemudian disampaikan ke guru tentang apa yang terjadi. Dengan ini guru dapat terbantu dan orang tua menjadi lebih bisa

memahami karakter anak dan Tindakan apa yang harus diambil. Sistem volunteer ini sudah berjalan cukup lama dan orang tua sudah memahami bagaimana pola yang diberikan dan dapat memberikan nasehat dan ketika dirumah dapat mempraktekkannya secara tepat.

Selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan wawancara pada hari Minggu dan Senin tanggal 7-8 Agustus 2022. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan terkait pemahaman orang tua dan guru terkait pemahaman pola erjasama orang tua dengan sekolah maupun guru. Kepala sekolah mengatakan bahwa “Kerjasamanya ada daring, interpersonal, sama volunteer. Orang tua anak juga sejauh ini sudah memahami akan pola itu dan bisa menjalani dengan baik dan nyaman”. Dari apa yang disampaikan oleh kepala sekolah, peneliti melakukan crosscheck dengan cara mewawancarai orang tua siswa dan memperoleh hasil yang sama dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah

Perihal pemahaman terkait dengan pola Kerjasama dalam mendidik anak dalam hal kejujuran, Ibu Siti ‘Aisyiyah mengatakan bahwa “Paham mbak, malah nak mbak. Orang tua terbantu banget dan orang tua bisa mempraktekkan dengan mudah.”. Kemudian dari hasil wawancara dengan Ibu Lastri, beliau juga mengatakan terkait pola kerjasama yang ada “Polanya itu mudah mbak, dan dengan pola yang dibuat itu kami terutama para ibu-ibu dapat terbantu dan cara maupun arahan dari sekolah itu dapat dengan mudah diterima”. Selanjutnya Ibu Nanik mengatakan “Paham mbak. Pola kerjasamanya jelas, enak, dan nggak mempersulit para orang

tua. Malah justru meringankan orang tua terutama kalau mau cerita soal anak mbak”. Dan Ibu Tatik pun juga memberikan jawaban bahwa “Kalau saya sudah paham mbak. Caranya berkomunikasi dengan Ibu guru disekolah gimana, dan selalu di kasih cara-cara gitu mbak kalau saya tanya”.

2. Pola Kerjasama Orang Tua dengan Sekolah Mengenai Kejujuran Anak

Berdasarkan hasil observasi pada hari Senin tanggal 8 Agustus 2022 menemukan suatu perencanaan sebelum pembelajaran (RPP terlampir 106) yakni guru mempersiapkan barang-barang yang nantinya digunakan saat pembelajaran, kemudian mengkoordinasikan kepada salah satu orang tua yang nantinya sebagai *volunteer* saat pembelajaran berlangsung, kemudian saat pembelajaran yang guru sampaikan mengenai kejujuran dengan cara memberikan contoh yang nyata atau pernah terjadi, kemudian guru bercerita tentang dongeng yang mengandung unsur kejujuran, berbuat baik kepada siapapun seperti dongeng si gori dan teman-temannya.



Gambar 3. Buku Dongeng

Selanjutnya guru tak lupa menyampaikan hadist tentang berkata jujur serta guru memberikan lembar kegiatan anak yang berkaitan dengan kejujuran.



Gambar 4. Lembar Kegiatan Tentang Kejujuran

Kemudian dalam observasi ini peneliti melihat orang tua yang sedang menunggu anaknya juga berperan sebagai *volunteer* dikelas untuk membantu guru selama pembelajaran, seperti halnya membantu guru untuk melerai ketika terdapat anak yang berkelahi, membantu siswa yang mengalami kesulitan seperti menulis, membaca dan lain-lain. Dengan hal ini guru dapat terbantu dengan adanya orang tua anak yang juga berperan sebagai *volunteer* di sekolah.

Selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan wawancara pada hari Minggu dan Senin tanggal 7-8 Agustus 2022. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa "Terdapat komunikasi dari guru untuk orang tua mengenai perilaku anak selama disekolah, dengan ini agar orang tua mengetahui apa yang terjadi dengan anaknya selama disekolah dan orang tua turut membantu guru dalam mendidik anak selama dirumah." Dari apa yang disampaikan oleh kepala

sekolah, peneliti melakukan crosscheck dengan cara mewawancarai orang tua siswa dan memperoleh hasil yang sama seperti apa yang disampaikan oleh kepala sekolah.

Mengenai kejujuran pada anak, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa “kejujuran atau karakter jujur itu Karakter anak yang mana si anak berbicara apa adanya, meski takut jika kejujurannya membuat orang lain marah” dan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Diyah selaku guru kelas mengatakan bahwa “Suatu pernyataan anak yang tidak dibuat-buat karena anak dominan jujur kalau sama gurunya tapi tetap ada yang masih tidak jujur namun itu hanya sebagian kecil.” Terkait dengan pemahaman anak mengenai kejujuran Kepala sekolah mengatakan bahwa “Sudah tapi belum sepenuhnya bisa memahami karena masih sering terlihat anak berperilaku tiak jujur saat disekolah termasuk kepada gurunya.” Dan berdasarkan hasil wawancara dengan dari Ibu Diyah mengatakan “Sudah tapi belum sepenuhnya bisa memahami karena dari rumah terlalu ditekan untuk ini itu sehingga muncul rasa takut dan kurang berani untuk jujur kepada siapa pun” dari situ dapat peneliti simpulkan bahwa anak belum sepenuhnya memahami dan mengerti tentang kejujuran itu bahaimana. Kemudian dari permasalahan itu guru membuat suatu cara yakni dari kepala sekolah “Selalu dinasehati tiap hari, memberikan contoh melalui dongeng atau cerita nyata” lalu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Diyah berpendapat dan memiliki cara yang sedikit berbeda dari kepala sekolah “Selalu dinasehati tiap hari, memberikan contoh melalui dongeng atau

cerita nyata, memberikan motivasi tiap saat, mengarjakan LKA yang ada kaitannya dengan kejujuran (NAM)". Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan Ibu Diyah dapat peneliti simpulkan bahwa BA 'Aisyiyah Kebonharjo dominan menggunakan cara menasehati setiap hari dan memberikan contoh berupa cerita dongeng, namun tak jarang guru juga menyisipkan cara yang lain agar siswanya lebih cepat paham dan mengerti tentang kejujuran.

Dalam meningkatkan kejujuran pada anak perlu strategi yang mana strategi ini untuk menunjang peningkatan kejujuran pada anak, dan kepala sekolahpun menyampaikan strategi itu "Memberikan hal-hal yang tidak membuat anak bosan maupun jenuh, misal dengan memberikan pujian kepada anak" dan Ibu Diyah juga mengatakan bahwa "Memberikan hal-hal yang tidak membuat anak bosan maupun jenuh, misal dengan cara memberikan pembelajaran yang lebih menarik seperti kegiatan yang melibatkan anak agar anak merasa senang sehingga bisa menerima pembelajaran tentang kejujuran dengan baik dan optimal". Dari penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa strategi untuk meningkatkan kejujuran pada anak dengan cara memberikan hal-hal yang menarik kepada anak sehingga anak tidak bosan dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, seperti halnya melibatkan anak dalam pembelajaran yang mana agar anak juga berani tampil dan berperan didepan kelas. Dengan itu peneliti mencoba untuk menanyakan adakah buku panduan tentang kejujuran anak atau buku lain yang serupa, namun berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan

bahwa “Tidak ada. Dari kelurahan pun tidak ada” dan Ibu Diyah menambahkan “Tidak ada. Dari kelurahan pun tidak ada, posyandu juga tidak ada dari dulu ndak ada mbak”.

Dalam meningkatkan kejujuran pada anak guru-guru sama sekali tidak memiliki pegangan, seperti buku. Buku yang dimaksud ialah buku yang berisi tentang cara-cara mendidik anak untuk jujur. Sehingga guru juga tak jarang mengalami kesulitan dalam mengajarkan kejujuran pada anak, kesulitan-kesulitan itu disampaikan berdasarkan hasil wawancara dengan oleh kepala sekolah yakni “Anak masih sering berbohong, jika dinasehati tidak mau mendengarkan, factor lingkungan yng membuat anak sulit untuk mau menerima nasehat” dan Ibu Diyah juga mengatakan bahwa “Anak masih sering berbohong, jika dinasehati tidak mau mendengarkan, factor lingkungan yang membuat anak sulit untuk mau menerima nasehat dari guru, bingung jika anak susah dinasehati karena tidak ada buku pedoman maupun panuan terkait kejujuran pada anak”. Dari hal itu penulis menyimpulkan bahwa guru masih kesulitan saat mengajarkan kejujuran pada anak dikarenakan tidak ada panduan.

Dari kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru, peneliti menanyakan terkait komunikasi dengan orang tua anak itu bagaimana, dan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa “Mengkomunikasikan secara langsung saat tatap muka terbatas, empat mata agar tidak terdengar oleh orang lain serta mengkomunikasikan lewat handphone (*WhatsApp*), sama *volunteer* mbak tapi ini tidak dominan karena tidak setiap saat orang tua berperan sebagai *volunteer* disekolah

ketika pembelajaran dan terkadang diberi catatan di buku anak namun hal itu jika terkait dengan tugas anak” dan Ibu Diah mengatakan “Mengkomunikasikan secara langsung saat tatap muka terbatas, empat mata agar tidak terdengar oleh orang lain serta mengkomunikasikan lewat handphone, dan saat penugasan dan itu terlihat jelas bukan tulisan anak maka di buku anak tersebut diberi catatan agar anak menulis sendiri, terus lewat WA juga mb, dan orang tua yang membantu guru saat pembelajaran (*volunteer*)”. Dari dua jawaban tersebut dapat penulis simpulkan bahwa guru menggunakan cara komunikasi dengan orang tua siswa baik secara langsung maupun melalui media social.

Kejujuran memang sangatlah penting namun jika kejujuran itu belum sepenuhnya tertanam pada diri anak, maka yang terjadi dikemudian hari anak bisa mengalami hal yang kurang bagus seperti berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah “Lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan pembiasaan yang kurang baik yang mana dapat membuat anak menjadi pribadi yang kurang baik, tidak jujur” dan Ibu Diah mengatakan “Tidak Percaya Diri, egois, sombong, lingkungan (lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar)”. Dari apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dan Ibu Diah dapat penulis simpulkan bahwa ada efek dimasa yang akan datang jika anak belum sepenuhnya tertanam nilai-nilai kejujuran pada diri si anak yang mana efeknya yang pertama ialah pada diri anak itu sendiri yang bisa menimbulkan sifat sombong, tidak menghargai orang lain, berbohong dan berefek pada lingkungan si anak berada yang mana dari lingkungan keluarga, dan juga lingkungan masyarakat.

Mengenai kejujuran pada anak, para orang tua memberikan pendapat mereka masing-masing mengenai kejujuran itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aisyiyah mengatakan bahwa karakter jujur pada anak itu “Suatu perkataan atau berbicara apa adanya tanpa dibuat-buat.” Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lastri juga mengatakan “Karakter yang mana anak itu berkata benar, apa adanya, tidak mengada-ada” selanjutnya mengenai arti dari kejujuran berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nanik mengatakan “Karakter baik yang mana tidak boleh bohong, jujur, jika salah yaa minta maaf” sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tatik mengatakan “Berkata apa adanya tidak mengada-ada atau tidak menambah mengurangi informasi yang disampaikan”. Dari apa yang disampaikan oleh beberapa orang tua mengenai arti dari karakter jujur dapat peneliti simpulkan bahwa karakter jujur ialah yang mana seorang anak yang mengatakan dengan apa adanya sesuai informasi yang diperoleh, tidak menambahkan maupun tidak mengurangi informasi yang didapatkan.

Dari arti kejujuran diatas, perlu diketahui terkait bagaimana pemahaman anak mengenai kejujuran tersebut. berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aisyiyah mengatakan “Sudah lumayan paham, tapi terkadang masih agak susah namanya juga anak-anak” kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lastri mengatakan “Sudah paham mbak karena ada pesan apapun selalu disampaikan dengan baik” selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nanik mengenai anaknya mengatakan “Belum paham mbak, soalnya kalau misalnya nangis

nah dia ndak pernah bilang jujur kenapa dan ada apa” dan yang terakhir berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tatik mengatakan “Belum begitu paham mbak, soalnya dirumah sering dikerasin jadi yang tadinya dari sekolah dia paham namun pas sampai rumah dia lupa karena factor sering dikerasin”. Dari beberapa jawaban dari orang tua anak mengenai pemahaman anak mengenai kejujuran dapat peneliti simpulkan bahwa ada beberapa yang memang sudah lumayan paham sehingga anak dapat menerapkan dalam keseharian anak terutama kepada orang lain, dan juga ada yang memang belum paham dikarenakan factor lingkungan keluarga yang mana dapat menghambat pemahaman anak tentang suatu hal termasuk pemahaman anak mengenai kejujuran.

Mengenai pemahaman anak mengenai kejujuran masih ada yang belum memahaminya dan ada juga yang sudah paham namun masih agak sulit untuk menerapkan jadi perlu adanya cara untuk meningkatkan kejujuran pada anak, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aisyiyah mengatakan bahwa cara beliau “Diingatkan setiap hari, dan sebagai orang tua memberikan contoh dalam kesehariannya agar ditiru oleh anak” kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lastri mengatakan tentang cara beliau untuk meningkatkan kejujuran anak yakni “Dinasehati setiap hari mbak dan selalu memberikan contoh yang baik selama anak dirumah” selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nanik mengatakan “Selalu diingatkan mbak meski kita sebagai orang tua capek tapi tetep harus mengingatkan dan meski anak saya masih sulit untuk bicara jujur kepada saya” dan berdasarkan hasil wawancara dengan

Ibu Tatik mengatakan terkait cara yang beliau terapkan kepada anaknya yakni “ Dibimbing, dibisikin ditelinga anak setiap harinya agar anak selalu ingat dan diterapkan dalam kesehariannya kepada siapapun”. Dari beberapa jawaban dari para orang tua tersebut dapat penulis simpulkan bahwa orang tua memiliki cara sendiri-sendiri dalam meningkatkan kejujuran pada anak dan dari jawaban para orang tua diatas, para orang tua lebih dominan menggunakan cara menasehati disetiap harinya pada saat kondisi dan situasi yang baik seperti Ketika perasaan anak baik atau tidak sedang nangis maupun marah, karena menurut para orang tua Ketika menasehati dalam kondisi anak moodnya bagus pasti langsung dapat diserap dan mudah diingat sama anak.

Dari cara orang tua dalam meningkatkan kejujuran tersebut, terdapat strategi dalam menunjang adanya peningkatan kejujuran pada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aisyiyah mengatakan “Tetap dinasehati tiap hari serta memberikan fasilitas anak dalam menunjang kejujuran anak, seperti buku” kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lastri mengatakan “Memberikan hadiah maupun pujian agar anak senang serta agar tetap berperilaku jujur. Namun tidak setiap yang dia lakukan selalu diberikan hadiah karena ditakutkan anak nantinya akan berbuat baik dengan tujuan agar dikasih hadiah” selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nanik mengatakan “Bisa dinasehatai dan ketika anak sudah mulai berkata jujur kita bisa kasih hadiah dan tidak sering mbak karena takutnya nanti anak akan mengandalkan bahwa kalau aku jujur mesti dikasih hadiah” dan

berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tatik mengatakan “Kalau mood anak bagus kita bisa masuk mbak apapun itu, tapi kalau belum mood yaa kita sebagai orang tua mengalah dulu jad tidak menekan anak”. Dari pendapat para orang tua tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa para orang tua memiliki strategi sendiri-sendiri agar tingkat kejujuran anak meningkat yang mana ada yang menggunakan metode pemberian hadiah, ada yang tetap menasehati setiap harinya, ada juga yang nunggu mood anak baik terlebih dahulu.

Dalam hal kejujuran ini perlu sekali yang namanya buku panduan maupun pedoman dalam mendidik anak terkait kejujuran, maka dari itu peneliti menanyakan hal tersebut kepada orang tua anak, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aisyiyah mengatakan “Tidak ada mbak” lalu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lastri mengatakan “Tidak ada tuh mbak, dari desa pun juga ndak ada” Berikutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nanik mengatakan “Ndak ada ii mbak bahkan dari kelurahan atau posyandu juga tidak ada mbak” selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tatik mengatakan “Gak ada ii mbak. Dari sekolah gak ada, desa gak ada posyandu pun juga gak ada”. Dari jawaban para orang tua dapat peneliti simpulkan bahwa tidak ada panduan sama sekali dari sekolah, desa, maupun posyandu.

Dengan tidak adanya buku pedoman maupun panduan mengenai kejujuran seperti halnya panduan untuk guru maupun orang tua bagaimana cara membentuk karakter jujur pada anak, kemudian jika anak mengalami hal tak terduga misalnya marah-marah yang berlebihan ketika dinasehati

maka bagaimana cara menanganinya dan seterusnya ditemukan kesulitan-kesulitan para orang tua dalam mengajarkan kejujuran pada anak, yakni seperti berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aisyiyah mengatakan “Saat anak moodnya kurang bagus mau dinasehatin seperti apapun tidak akan mau mendengar” kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lasti mengatakan “Saat lagi marah atau ngambek susah mbak dinasehatin, tapi kalau pas ndak ada apa-apa selalu bisa diterima dengan baik mbak sama anaknya” Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nanik mengatakan “Masih gampang nangis mbak kalo dinasehatin, banyak main sehingga pas pulang yaa langsung capek dan ndak mau mendengarkan apa kata ibunya” dan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tatik mengatakan “Suka marah-marah, Faktor lingkungan terutama keluarga mbak”. Dari jawaban para orang tua tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua masih kesulitan dan juga bingung dalam mendidik kejujuran pada anak mereka masing-masing, ditambah tidak ada panduan maupun pedoman dari pihak manapu.

Dari apa yang diperoleh, perlu diketahui terkait dengan pola kerjasamanya antara orang tua dan guru maupun sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aisyiyah pun menjawab terkait hal tersebut “Kalau saya biasanya langsung mbak, waktu jemput sekolah jika anak saya gimana-gimana disekolah bu guru bilang ke saya saat jemput, tapi itu jarang karena Alhamdulillah anak saya lumayan sudah mengerti tentang jujur. Kalau WA yaa tapi kadang-kadang mb, dan sok kadang juga ditulis dibuku PR anak mbak. Dan kadang ada juga orang tua yang

membantu bu guru disekolah.” Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lastri mengatakan “Kerjasamanya itu bu guru bilang ke orang tua secara langsung mbak, bisa pas saat orang tua jemput anak maupun nganter anak sekolah. Terus kadang juga lewat WA, dibuku juga tapi kalau anak saya jarang, kadan juga kayak ibunya fadhil itu bantu disekolah mbak kalau ada anak yang bertengkar atau lainnya jadi biar bu guru ndak begitu kesulitan.” Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nanik mengatakan terkait cara yang beliau pakai dalam kerjasama dengan guru yakni “Disampaikan secara langsung mbak, kalau sama saya terkadang pas paginya nganter itu dikasih tau soalnya terkadang bu guru keburu mau ada acara sehingga mau menyampaikan langsung saat jam pulang tuh ndak bisa mbak. Jika terburu-buru gitu sok pernah dikomunikasikan lewat WA mbak, terus kalau disekolah kadang ada ortu anak yang ikut bantuin yaa bisa disebut relawan gitu” dan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tatik cara yang dilakukan yakni “Secara tatap muka mbak, langsung. Jadi nanti pas sudah dirumah jadi PR buat orang tuanya dalam mendidik kejujuran pada anak.

Adanya laporan seperti itu orang tua jadi lebih tau harus berbuat apa dan bagaimana untuk anaknya, terus lewat wa juga mbak tapi saya seringnya secara langsung karena tiap hari ke sekolah. Ada lagi terkadang ada ortu anak yang menjadi seperti relawan gitu mbak disekolah bantuin bu gurunya dalam ngurus anak terutama saat kegiatan belajar mengajar”. Dari jawaban yang diperoleh oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa para orang tua cara untuk bekerjasama dengan guru disekolah berbeda-

beda tergantung dengan kondisi dan situasi para orang tua, yang mana jika orang tua anak setiap saat bisa ke sekolah maka dapat disampaikan secara langsung. Namun berbeda dengan orang tua yang terkadang tidak bisa sekolah karena kerja atau lainnya mereka kerjasamanya melalui media social (whatsapp).

Kerjasama orang tua dengan guru khususnya pada pembentukan karakter kejujuran pada AUD memang tidak dapat terelakkan, sebab jenjang ini anak usia dini memang sangat memerlukan pendampingan orang tua dalam melaksanakan pembelajarannya. Kerjasama inilah sangat diperlukandalam meningkatkan mutu pendidikan anak di masa pandemic *Covid-19*. BA 'Aisyiyah Kebonharjo melakukan kerjasama dengan orang tua siswa dengan cara komunikasi interpersonal, komunikasi daring dan juga *volunteer*. Berikut uraian mengenai hal tersebut.

a. Komunikasi Interpersonal

Dalam penelitian ini komunikasi interpersonal yang dilakukan adalah komunikasi antara guru dengan orang tua siswa baik dengan komunikasi secara langsung (empat mata) yang mana dilakukan dengan cara orang tua datang secara langsung ke sekolah pada saat siang/ Ketika pulang sekolah, biasanya orang tua melaporkan terkait anak saat dirumah seperti anak malas belajar, dirumah hanya bermain HP, anak suka marah-marah kepada orang tua, tidak mau belajar dan terkadang juga berbohong ketika ditanya ada tugas atau tidak dari Ibu Guru, dan anak itu menjawab kalau tidak ada tugas, yang mana sebenarnya ada tugas dari sekolah hal. Kemudian antara guru kepada

orang tua yang mana guru menyampaikan perilaku anak saat disekolah seperti halnya anak tidak memperhatikan guru, suka berbohong dengan guru ketika guru menanyakan si anak membawa buku atau tidak lalu anak itu menjawab “bawa bu” dan ketika di cek ternyata tidak dibawa, kemudian terkait perilaku anak kepada teman-temannya disekolah seperti suka merusak mainan temannya, memukul, mencubit dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar lebih personal dan juga orang tua juga nyaman saat berkomunikasi dengan gurunya. Kemudian komunikasi secara tatap muka (empat mata) dilakukan guna penyampaian lebih jelas dari orang tua kepada guru maupun sebaliknya. Komunikasi ini sering dilakukan saat pulang sekolah dikarenakan pada saat itulah waktu yang tepat untuk menyampaikan apa yang dikeluhkan oleh para orang tua mengenai anaknya terutama perihal kejujuran. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rohmi selaku kepala sekolah mengatakan “Komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka langsung dan waktunya itu bebas yang terpenting tidak pada saat pembelajaran.” Kemudian Ibu Nanik selaku orang tua siswa mengatakan “Komunikasi dengan cara aini membuat orang tua enak karena masalah anak dapat tersampaikan dengan jelas karena bertemu dan bertatap muka secara langsung”. Saat komunikasi ini terjadi, biasanya orang tua mengadu terkait anaknya, seperti yang dikatakan oleh Ibu Nanik, beliau mengatakan bahwa “yang biasanya saya dan ibu-ibu lain laporkan itu terkait masalah anak saat dirumah yang mana tidak mau belajar, hanya main hp, dll”. Komunikasi

internal dilakukan secara langsung/ tatap muka disekolah pada saat istirahat maupun saat pulang sekolah, seperti gambar dibawah ini



Gambar 5. Komunikasi Internal Dengan Orang Tua

b. Komunikasi Daring

Komunikasi daring atau dalam jaringan, komunikasi ini digunakan oleh BA 'Aisyiyah Kebonharjo untuk memberikan informasi kepada orang tua siswa ketika sebelum pandemic dan saat pandemic juga. Komunikasi daring dilakukan saat sebelum adanya pandemic dikarenakan terdapat orang tua yang jarang kesekolah dikarenakan orang tua anak bekerja sehingga guru jarang bertemu dengan orang tua anak. Komunikasi daring ini dilakukan secara personal atau buka didalam *group whatsapp* dengan menggunakan jaringan internet. Hal ini sesuai dengan Fahrudin pada tahun 2021. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rohmi selaku kepala sekolah, beliau mengatakan “Komunikasi daring ini dilakukan ketika orang tua belum bisa dating langsung ke sekolah untu melaporkan anak ketika si anak dirumah.” Komunikasi daring ini memberikan kesan lebih privasi sehingga orang

tua lebih nyaman dikarenakan para orang tua lainnya tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakan.



Gambar 6. Komunikasi Internal Daring

Gambar diatas merupakan komunikasi daring melalui aplikasi WhatsApp yang dilakukan oleh orang tua anak kepada kepala sekolah. Kemudian dari chat tersebut mendapat jawaban serta solusi dari Ibu kepala sekolah

c. *Volunteer*

Volunteer yang dimaksud ialah adanya bantuan dari orang tua disekolah terutama pada saat pembelajaran berlangsung, yang mana hal ini guna untuk membantu guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar serta dapat membantu ketika terjadi sesuatu pada anak-anak, seperti bertengkar, menangis, dan lain-lain. *Volunteer* ini berkaitan dengan kejujuran anak seperti, saat ada anak yang bertengkar dan anak takut untuk berkata-kata kepada gurunya terkait apa yang terjadi atau terkadang berbohong kepada guru terkait apa

yang sebenarnya terjadi, maka dengan ini orang tua yang disitu sebagai *volunteer* menjelaskan kepada guru terkait apa yang sudah terjadi, *Volunteer* di BA 'Aisyiyah Kebonharjo ini tidak berlangsung setiap hari dikarenakan para orang tua yang sudah memiliki kesibukan masing-masing sehingga yang biasa sebagai *volunteer* disekolah ialah orang tua yang menunggu anaknya disekolah. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tatik yang mana paling sering menjadi *volunteer* disekolah, Ibu Tatik berkata "Untuk sukarelawan ini memang dipersilahkan sama bu guru, dan ini tidak setiap hari dikarenakan tidak semua orang tua bisa dengan berbagai alasan seperti sibuk bekerja." *Volunteer* ini pun juga selalu melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan baik di bidang pendidikan maupun diluar Pendidikan.



Gambar 7. Orang tua sebagai *volunteer*

Volunteer ini dapat dikatakan sebagaimana pola kerjasama orang tua dengan guru dalam pembentukan karakter kejujuran pada Anak Usia Dini di BA 'Aisyiyah Kebonharjo.

3. Interpretasi Hasil Penelitian

Pemahaman orang tua terhadap pola kerjasama dalam mendidik anak terutama tentang kejujuran, berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi ialah dengan adanya pola Kerjasama antara orang tua dengan sekolah maupun guru dapat memberikan pengaruh yang besar yang mana orang tua dapat lebih memahami terkait pola yang ada dan orang tua nyaman dengan adanya pola tersebut sehingga dalam memberikan didikan kepada anak dapat tepat sasaran dan sesuai dengan arahan maupun nasehat dari guru.

Pemahaman orang tua terkait pola yang ada, antara lain: komunikasi interpersonal, komunikasi daring, serta *volunteer*. Terkait komunikasi interpersonal orang tua sudah paham dengan alurnya, yaitu dating secara langsung dan mengkomunikasikan apa yang terjadi kepada guru. Kemudian komunikasi daring juga orang tua banyak yang sudah paham terkait bagaimana seharusnya orang tua melangkah jika belum bisa bertemu secara langsung dengan guru, yaitu dengan cara berkomunikasi melalui *whatsapp*. Yang terakhir mengenai *volunteer* dimana orang tua serta guru sudah dapat memahami akan pola yang satu ini. Pola ini digunakan ketika terdapat orang tua yang longgar waktunya untuk membantu serta mengawasi selama pembelajaran berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa dari pola Kerjasama tersebut orang tua dan guru di sekolah sudah mampu memahami alurnya bagaimana, kemudian tindakan selanjutnya juga sudah dapat dipahami dengan baik. Sehingga pemahaman terkait pola kerjasama ini dapat dikatakan baik dan

dapat memberikan pemahaman lebih terhadap bagaimana mendidik anak terutama dalam hal kejujuran, yakni dengan cara berkomunikasi.

Pelaksanaan pola kerjasama orang tua dengan guru/sekolah dalam membentuk karakter anak usia dini di BA 'Aisyiyah Kebonharjo dari hasil wawancara dengan orang tua siswa serta guru BA 'Aisyiyah Kebonharjo. Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pola kerjasama orang tua dengan sekolah dalam pembentukan karakter kejujuran pada anak usia dini ialah dengan berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak secara langsung dan hal ini dilakukan untuk pengecekan serta melaporkan kepada orang tua terkait apa yang terjadi pada anak saat disekolah maupun dirumah. Hal ini bertujuan agar terjalin kerjasama, yang mana orang tua mendidik serta mengarahkan ketika anak dirumah atau di lingkungan keluarga dan hal ini sesuai dengan teori dari Chrisnawati yang mana orang tua identic membimbing di lingkungan keluarga/rumah, sedangkan guru mendidik dan mengarahkan ketika anak berada di sekolah dan hal ini sesuai dengan penelitiannya Sri Yatun pada tahun 2021 yakni Sehingga guru menanamkan kejujuran saat berada di sekolah sedangkan orang tua menanamkan ketika anak dirumah sehingga hasil yang diharapkan dapat maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diinterpretasikan bahwa dalam membentuk karakter pada anak, terkhususnya karakter kejujuran akan dapat berjalan dan dapat mencapai hasil yang optimal jika terdapat kerjasama dengan orang tua anak hal ini

sesuai dengan penelitiannya Khadijah pada tahun 2020 yakni dengan berbagai pola bermain AUD juga dari kerja sama orang tua dan guru. Karena orang tua dan guru merupakan tokoh terdekat anak. Namun adakalanya ada anak yang tidak nurut kepada orang tuanya namun nurut kepada gurunya disekolah. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh para wali murid yaitu ketika anak dinasehati orang tua terkadang masih suka ngeyel/ tidak nurut, kemudian orang tua menyampaikan hal tersebut kepada gurunya disekolah, dengan demikian guru dapat membantu menasehati seperti halnya apa yang dilakukan orang tua anak hal ini sesuai dengan penelitiannya Riati pada tahun 2016 yakni orang tua harus bekerjasama dengan sekolah (guru) dalam membentuk karakter yang baik pada anak karena guru sebagai teladan, sebagai motivator untuk anak didiknya hal lainnya sesuai dengan penelitiannya Mahanis pada tahun 2018 yakni guru disekolah sebagai teladan, inspiratory, motivator, dinamisator, serta sebagai evaluator.

Kerjasama orang tua dan guru dalam membentuk karakter jujur secara langsung dan tidak langsung terjalin dengan baik. Dikatakan baik karena terbukti dengan peran aktif orang tua siswa dalam mendukung kelancaran dan juga kesuksesan program yang ada disekolah misalnya dalam kegiatan manasik dan outbond. Adanya kerjasama orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak terutama karakter jujur yang sangat diperlukan karena anak menerima pendidikan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar hal ini sesuai dengan penelitiannya Soekanto pada tahun 2006 yang mana beliau mengatakan bahwa

kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya yang didapatkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian ialah adanya komunikasi Interpersonal yang mana komunikasi interpersonal ini digunakan oleh BA 'Aisyiyah Kebonharjo guna untuk memberikan konseling kepada orang tua ketika sang anak ada masalah terutama mengenai kejujuran saat disekolah, hal ini bertujuan untuk mengarahkan sang anak ketika dirumah. Di BA 'Aisyiyah Kebonharjo menggunakan komunikasi ini secara empat mata saja agar orang tua anak tidak malu dengan orang tua lainnya serta privasi tetap terjaga sehingga lebih aman hal ini sesuai dengan teorinya Anggraini pada tahun 2022 mengatakan komunikasi antarpribadi ialah interaksi yang berlangsung tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan juga dapat menerima lalu menanggapi pesan secara langsung juga serta hal ini juga sesuai dengan teorinya Patriana tahun 2014 bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi ialah komunikasi antara orang-orang secara langsung atau bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Beberapa orang tua murid secara inisiatif melaporkan keadaan anak dirumahnya, ketika ada hal-hal yang dirasa orang tua perlu dilaporkan. Seperti ketika anak tidak mau mengerjakan tugas atau menagis ketika pulang sekolah. Hal ini orang tua lakukan untuk mencari informasi terkait apa yang terjadi di sekolah

begitu juga sebaliknya bertukar informasi terkait keadaan anak diluar sekolah/dirumah.

Kemudian peneliti menemukan bahwasannya juga menggunakan komunikasi daring yang digunakan BA 'Aisyiyah ketika guru jarang bertemu dengan orang tua anak dikarenakan kesibukan orang tua anak sehingga memutuskan untuk memberikan laporan mengenai anak saat disekolah dan informasi lainnya menggunakan komunikasi daring dengan menggunakan jaringan internet yang mana komunikasi ini mengacu pada teks sehingga mengharuskan untuk membaca serta menulis sebagai bentuk komunikasinya, hal ini sesuai dengan teorinya Fadhal tahun 2020 yang mengatakan bahwa Komunikasi Daring mengacu pada membaca, menulis, dan berkomunikasi melalui / menggunakan jaringan komputer atau *handphone*. Komunikasi ini dilakukan sejak sebelum adanya pandemic dan ketika pandemic komunikasi ini menjadi komunikasi yang dominan digunakan oleh BA 'Aisyiyah Kebonharjo.

Volunteer yang dimaksud ialah orang tua membantu guru atau bisa disebut relawan tanpa mengharapkan keuntungan hal ini sesuai dengan teorinya Achmad Rif'qi tahun 2018 yang mengatakan orang atau sekelompok orang yang menolong, melibatkan komitmen untuk membantu secara spontan individu, keluarga, masyarakat dalam memecahkan masalah permasalahan sosial tanpa mengharapkan keuntungan. Dalam pelaksanaan pembelajaran maupun program lainnya orang tua juga ikut berpartisipasi misalnya ketika pembelajaran ada anak yang berkelahi, menangis, dan lainnya sehingga jika hal itu di *handle* oleh satu guru saja

tentu akan kurang maksimal sehingga orang tua yang sedang menunggu anaknya dapat berpartisipasi secara langsung membantu guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Seperti halnya ada anak yang menangis maupun berkelahi karena temannya merebut crayon si anak dan guru karena fokus dengan pembelajaran maka kurang bisa menghandle semua keadaan yang terjadi dikelas dan bisa dikatakan agak sulit utk menerka mana yang bersalah dan mana yang tidak bersalah, hal ini dikarenakan anak tidak ada yang mau mengakui. Maka dari itu jika guru menghandle semua yang ada dikelas tentu kurang maksimal, sehingga perlu bantuan dari orang tua siswa agar dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi yang kemudian disampaikan kepada guru.

Dari wawancara dan berbagai data yang peneliti uraikan diatas terdapat beberapa media untuk berkomunikasi antara orang tua dan guru yaitu media wahtasApp contohnya orang tua melaporkan perilaku anaknya saat dirumah, kemudian terlalu sering bermain dan jarang mau belajar. Selanjutnya komunikasi secara langsung bertemu di sekolah secara 4 mata, seperti orang tua yang menanyakan bagaimana perkembangan si anak, kemudian terkait perilaku sang anak saat disekolah, jika diminta untuk mengerjakan tugas mau atau tidaknya, dan itulah yang yang peneliti temukan dan hal-hal itu yang sering ditanyakan orang tua kepada guru di sekolah. Orang tua maupun guru juga bertukar informasi mengenai perilaku anak terhadap kejujuran, yaitu dengan cara guru menanyakan langsung kepada orangtua terkait tugas yang diberikan kepada siswa. Seperti halnya diberikan tugas dari sekolah, apakah anak menyampaikan

kepada orang tua ataupun koreksi terhadap apa yang dilakukan anak disekolah sesuai apa tidak dengan apa yang disampaikan anak kepada orang tua. Begitu juga sebaliknya apa yang dilakukan anak dirumah apakah sesuai terhadap apa yang diceritakan anak di sekolah terhadap guru.

Uraian diatas mampu menjawab terkait bagaimana pola kerjasama orang tua dengan sekolah dalam pembentukan karakter kejujuran anak usia dini masa pandemi *Covid-19* di BA 'Aisyiyah Kebonharjo, Polanharjo, Klaten tahun 2021/2022. Terutama dalam pandemi ini pola komunikasi menggunakan WhastApp jadi sangat dominan.

Kesimpulan dari hasil interpretasi ini mengenai pola Kerjasama orang tua dengan sekolah dalam pembentukan karakter kejujuran pada anak usia dini ialah adanya komunikasi secara langsung (interpersonal, komunikasi daring, dan juga volunteer. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pola kerjasama ini terdapat kontribusi dari orang tua anak, hal ini sesuai dengan teori Soekanto pada tahun 2006 bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama ini menunjukkan bawa guru menanamkan kejujuran saat disekolah dan orang tua menanamkan saat dirumah kemudian hal ini juga sesuai dengan teori Sri Yatun tahun 2021 bahwa guru menanamkan kejujuran saat berada di sekolah sedangkan orang tua menanamkan ketika anak dirumah sehingga hasil yang diharapkan dapat maksimal.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pola kerjasama orang tua siswa di BA ‘Aisyiyah Kebonharjo dalam membentuk karakter jujur pada anak telah dilaksanakan dengan baik dimana orang tua sudah menunjukkan perannya sebagai fasilitator, motivator, inspirator serta dapat bekerjasama dengan sekolah. Peran guru di BA ‘Aisyiyah Kebonharjo telah telaksana dengan baik dan tepat yang mana guru memiliki peran yang penting bagi anak-anak, peran tersebut diantaranya: guru sebagai motivator, adminis trator, evaluator, serta mampu bekerjasama dengan orang tua terkait mendidik anak dalam hal kejujuran.

Pemahaman orang tua dan guru erkait pola Kerjasama dalam mendidik anak terkhususnya kejujuran, dapat dikatakan baik dan dari kedus belah pihak masing-masing sudah dapat memahami dengan baik serta dapat melaksanakan dengan lancar. Seperti halnya orang tua yang dirumah dapat berkomunikasi secara langsung (komunikasi interpersonal), kemudian orang tua anak yang pekerja bisa berkomunikasi serta meminta masukan maupun rekomendasi guru melalui *whatsapp*. Selanjutnya mengenai volunteer yang mana orang tua anak yang memiliki waktu longgar dapat berperan membantu guru disekolah terutama selama pembelajaran. Dari tiga pola tersebut orang tua sudah memahami serta mempraktekkan dengan baik sampai sekarang,

dan dengan adanya pola kerjasama ini, semua anak semua orang tua mendapatkan layanan Pendidikan yang baik dengan cara yang berbeda.

Pola kerjasama orang tua dengan sekolah dalam pembentukan karakter jujur anak di masa pandemic dengan cara berkomunikasi secara langsung (tatap muka/komunikasi interpersonal), komunikasi daring melalui media social (*whatsapp*), dan juga orang tua anak menjadi seorang *volunteer* saat ketika pembelajaran berlangsung. Kerjasama atau kolaborasi antara orang tua dengan guru disini telah terlaksana dengan baik yang ditunjukkan dengan partisipasi aktif orang tua mendorong kelancaran dan juga kesuksesan program yang ada di BA 'Aisyiyah. Kemudian, guru mempersiapkan barang-barang yang nantinya digunakan saat pembelajaran, kemudian mengkoordinasikan kepada salah satu orang tua yang nantinya sebagai *volunteer* saat pembelajaran berlangsung, kemudian saat pembelajaran yang guru sampaikan mengenai kejujuran dengan cara memberikan contoh yang nyata atau pernah terjadi, kemudian guru bercerita tentang dongeng yang mengandung unsur kejujuran, berbuat baik kepada siapapun seperti dongeng si gori dan teman-temannya.

B. Saran

Sebagai bagian akhir skripsi ini, penulis akan menyampaikan saran-saran yang sekiranya perlu dijadikan pertimbangan dalam rangka peningkatan pola kerjasama orangtua dan guru dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini di BA 'Aisyiyah Kebonharjo:

1. Pembentukan karakter anak merupakan tanggungjawab orang tua, guru, dan masyarakat. Oleh karena itu anak membutuhkan figure yang patut

menjadi teladan bagi anak untuk menjadi generasi yang berkarakter baik dengan siapapun, dan menjadi kebanggaan keluarga, agama, nusa, dan bangsa.

2. Orang tua sebagai pemeran utama dalam pembentukan karakter anak, terutama karakter jujur, maka hendaklah jangan menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan.
3. Kerjasama orang tua dan guru dalam pembentukan karakter jujur pada anak, akan menghasilkan generasi tangguh dalam menghadapi tantangan di masa depan.
4. Perbaiki hubungan dengan sesama guru maupun dengan orang tua agar proses dalam pembentukan karakter pada anak maksimal.
5. Adanya buku panduan agar orang tua anak dapat mempelajari dan juga menerapkan ke anak dengan cara yang tepat an anak tetap nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q. P. (2015). Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling). *Jurnal Indigenous*, 33–40.
- Ahsani, L. &. (2020). Stratgi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At The Home Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 37-46.
- Alfi Rachmah Hidayah, D. H. (2018). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional* (pp. 109-110). Yogyakarta: Mercubuana.
- Andayani, A. M. (2011). "*Pendidikan Islam Perspektif Islam*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Andika. (2017). Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia*, 2(1), 15-18.
- Aprilia Fahrina, K. A. (2021). *a, Peran Guru dan Keberlangsungan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN DASAR*, 50-58.
- Asmariyani. (2016). Konsep Media Pembelajaran PAUD. *Jurnal Al-Afkar*, V(1), 28-29.
- Asyari, H. (2020). Pembentukan Spiritualitas dan Karakter Anak dalam Perspektif Lukman al-Hakim. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 159–171.
- Bachtiar, S. B. (2010, April). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, X(1), 55.
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Usia Dini. *EDUCHILD*, 5(1), 8-9.
- Chrisnawati, Y. &. (2020). Hubungan Sikap, Pola Asuh Keluarga, Peran Guru dan Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Hidup. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9, 1101–1110.
- Daviq, C. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Usia Dini Educhild. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 8-14.
- Dedi, R. (2020, November). Komunikasi Digital Pada Pembelajaran Secara Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bonanza*, I(2), 58-59.
- Dewi, A. C. (2014, December 10). *blogspot*. Retrieved from [blogspot.com: http://aycideyasite.blogspot.com/2014/12/kolaborasi-guru-dan-orang-tua-anak-usia.html](http://aycideyasite.blogspot.com/2014/12/kolaborasi-guru-dan-orang-tua-anak-usia.html)
- Diana Ruat, S. (2021, Juni). Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran PAUD Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi & Patoral*, II(1), 4.

- Ekkal, P. (2017). Sistem Informasi Dokumentasi Dan Kearsipan Berbasis Client-Server Pada Bank Sumsel, Babel Cabang Sekayu. *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Sekayu*, VII(2), 3.
- Emosda. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa. *Jurnal Innovation*, 10(1), 151-166.
- Fahrudin, A. (2021). Model Aplikasi Komunikasi Daring sebagai Fasilitas. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, Vol. 4, 79.
- Gunarti, D. L. (2022). Learning at Home Anak Usia Dini Terdampak Covid 19 : Peran. *Jurnal Obsesi*, 4, 3604.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al Ta'dib*, 8, 54.
- Hajeni, R. M. (2022). Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 2345.
- Hakim, D. (2015). Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter Dan Mengembangkan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MAN 7 Jombang. *Jurnal Pendidikan*, 2, 175-191.
- Hariyanto, M. S. (2011). "*Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hendarti. (2013). Peran Orang Tua dan Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, (p. 35). Jakarta.
- Hendrawati Endah, W. (2019). Implementasi Nilai Kejujuran Pada Anak Usia Dini Melalui Media Ular Tangga. *Media of Teaching Oriented And Children*, 3(1), 26-39.
- Ida Nor Shanty, S. (2013). Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum Di Kudus. *Unnes Civic Education Journal*, 1(2), 1-11.
- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 178.
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal FamilyEdu*, 3(1), 36-37.
- Irjus Indrawan, W. (2020). "Guru Sebagai Agen Perubahan". Jawa Tengah: IKAPI.
- Kesuma, D. (2011). "*Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*". Bandung: Rosda Karya.
- Khadijah, K. &. (2020). "Pola Kerjasama Guru Dan Orangtua" . *Kumara Cendekia*, 154.
- Khorida, M. F. (2013). "*Pendidikan Karakter Pada*". Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Mahanis, J. (2018). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik (Telaah Surat Ali-Imran Ayat 159). *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 33-34.

- Markas. (2014). Urgensi Sifat Jujur Dalam Berbisnis. *Jurnal PILAR*, 2(2), 163-179.
- Muhammad, E. (2017). Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 281.
- Oktaria, R. &. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 7(1), 41-51.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Omeri*, 9(3), 464-468.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Intepersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Journal Acta Diurna*, 2-3.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan. *Journal "Acta Diurna"* , 2-3.
- Rahminur, D. (2015, Maret). Keterlibatan orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, II(1), 62-63.
- Riati, I. K. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Infantia*, 2-4.
- Salehudin, M. &. (2020). Penggunaan Multimedia Berbasis Teknologi Bagi Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 93-109.
- Shinta Lestari, E. d. (2020). Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 338-339.
- Shobihah, I. F. (2011). Interelasi Orangtua, Guru Dan Anak Dalam. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8, 22-29.
- Soekanto, S. (2006). "*Solidaritas Sosial*". Jakarta: Raja Grafindo.
- Sri Yatun, M. S. (2021). Persepsi Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak Usia Dini pada Pembelajaran Online. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1-6.
- Suardi, M. (2020). "Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan:Teori dan Penerapan". Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2012). "*Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*". Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. (2019). "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*". Bandung: Alfa Beta.
- Susanto, A. S. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Anak Di Masa Pandemi. *INCARE : International Journal of Educational Resources.*, 2, 465-468.
- Sutrisno. (2011). "*Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*". Yogyakarta: Fadilatama.
- Suyadi. (2013). "*Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*". Bandung: Rremaja Rosdakarya.

- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1, 3.
- Syafi'ie, K. (2011). " *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar".
- W.Pontoh. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Acta Diurna*, 1(1), 1-11.
- Wahyu Trisnawati, S. (2021). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 829.
- Yasbiati, M. R. (2019). Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun Di RA At Taufiq Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 99-106.
- Yaumi, M. (2014). "*Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*". Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yoga, P. I. (2021). Guru Dalam Membangun Strategi Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 297.
- Zubaedi. (2011). "*Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga*". Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati bagaimana pola kerjasama orang tua dengan sekolah dalam pembentukan karakter kejujuran anak usia dini masa pandemi *Covid-19* di BA 'Aisyiyah Kebonharjo, Polanharjo, Klaten Tahun 2021/2022 meliputi:

- A. Tujuan: Untuk memperoleh informasi, data, mengamati kegiatan yang dilakukan BA 'Aisyiyah Kebonharjo dalam memberikan pendidikan kepada anak didik serta menemukan pola kerjasama guru dengan orang tua siswa.
- B. Aspek yang diamati:
 - 1. Pembelajaran serta respon anak di BA 'Aisyiyah Kebonharjo
 - 2. Kasus anak saat dirumah
 - 3. Kerjasama orang tua dengan sekolah

Langkah Pertama**Tempat : BA ‘Aisyiyah Kebonharjo**

Langkah pertama dalam pelaksanaan observasi ialah observasi di sekolah, dimana observasi ini mengamati bagaimana guru mengajarkan perihal kejujuran pada anak. Guru mengajarkan kejujuran melalui metode mendongeng atau bercerita. Kemudian cara berikutnya melalui lembar kerja anak yang ada, dan tak lupa setiap hari selalu mengingatkan kepada anak-anak agar tertanam dengan baik pada diri anak. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rohmi Pertiwi selaku kepala sekolah BA ‘Aisyiyah Kebonharjo beliau mengatakan bahwa tiap hari saat sekolah selalu diberikan pesan atau nasehat agar anak selalu berperilaku jujur kepada siapapun meski terkaang jujur itu bisa menyakitkan, misalnya seperti jujur apa yang telah anak lakukan dimana yang anak lakukan itu merupakan larangan dari orang tua anak. Seperti yang beliau katakana juga bahwa untuk menanamkan kejujuran ini perlu adanya kerjasama dengan orang tua anak agar hasil yang didapat bisa maksimal.

Penjelasan diatas diperkuat peneliti dengan melakukan observasi secara langsung bahwa pelaksanaan penanaman kejujuran yang dikemas saat pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar, peneliti juga melihat banyak siswa yang senang dan tertarik dengan cerita yang disampaikan Ibu Gurunya. Adapun dari hasil penelitian wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti diperkuat dengan dokumentasi bahwa peneliti mengambil gambar saat proses belajar mengajar berlangsung.

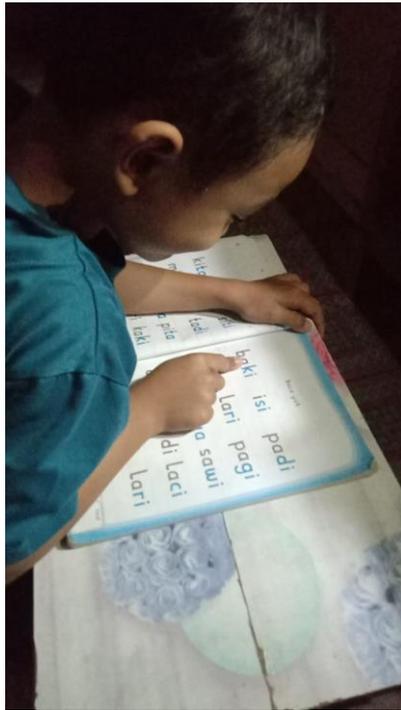
Langkah Kedua**Tempat : Rumah Orang Tua Anak**

Langkah berikutnya ialah wawancara dengan orang tua siswa di BA 'Aisyiyah Kebonharjo, yang mana orang tua terkadang masih bingung dengan anaknya yang terkadang tidak jujur dan dengan adanya pengaruh lingkungan terutama lingkungan keluarga, maka yang didapat dari sekolah/guru cepat terkikis dan hilang diotak anak dikarenakan waktu dirumah lebih banyak daripada waktu saat disekolah sehingga pengaruh dari rumah jauh lebih besar daripada sekolah.

Dari pengaruh lingkungan rumah yang dominan kurang baik, sehingga dapat mengganggu anak dimana anak menjadi semakin sensitive, dan mudah bertengkar dengan temannya untuk melampiaskan emosinya saat dirumah yang lingkungannya kurang baik



(Observasi pembelajaran bercerita, di BA 'Aisyiyah Kebonharjo)



(Observasi di rumah anak)

LAMPIRAN 2**Pedoman Wawancara****Wawancara dengan Guru:**

1. Apa yang dimaksud dengan karakter kejujuran?
2. Bagaimana pemahaman anak mengenai kejujuran?
3. Bagaimana cara meningkatkan kejujuran pada anak?
4. Bagaimana srategi untuk menunjang adanya peningkatan kejujuran pada anak?
5. Adakah buku pedoman terkait kejujuran anak di sekolah ini?
6. Adakah kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam mengajarkan kejujuran pada anak?
7. Bagaimana pola kerjasama guru/sekolah dengan orang tua dalam pembentukan karakter jujur anak di masa pandemi?
8. Faktor apa yang mempengaruhi kejujuran pada anak usia dini terhadap psikis anak dimasa depan?
9. Bagaimana pemahaman Ibu dalam pola kerjasama untuk mendidik anak terutama perihal kejujuran?

Wawancara dengan Orang Tua:

1. Apa yang dimaksud dengan karakter kejujuran?
2. Bagaimana pemahaman anak mengenai kejujuran?
3. Bagaimana cara meningkatkan kejujuran pada anak?
4. Bagaimana srategi untuk menunjang adanya peningkatan kejujuran pada anak?
5. Adakah buku pedoman terkait kejujuran anak dari sekolah?

6. Adakah kesulitan-kesulitan yang dialami ibu/bapak dalam mengajarkan kejujuran pada anak?
7. Bagaimana cara komunikasi prang tua dan guru untuk sama-sama membangun kejujuran pada anak?
8. Bagaimana pemahaman Ibu dalam pola kerjasama untuk mendidik anak terutama perihal kejujuran?

Wawancara dengan kepala sekolah

Informan : Rohmi Pertiwi
Tempat : Ruang kelas TK B
Waktu : Senin, 08 Agustus 2022

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dimaksud dengan karakter kejujuran?	Karakter anak yang mana si anak berbicara apa adanya, meski takut jika kejujurannya membuat orang lain marah
2.	Bagaimana pemahaman anak mengenai kejujuran?	Sudah tapi belum sepenuhnya bisa memahami karena masih sering terlihat anak berperilaku tiak jujur saat disekolah termasuk kepada gurunya
3.	Bagaimana cara meningkatkan kejujuran pada anak?	Selalu dinasehati tiap hari, memberikan contoh melalui dongeng atau cerita nyata
4.	Bagaimana srategi untuk menunjang adanya peningkatan kejujuran pada anak?	Memberikan hal-hal yang tidak membuat anak bosan maupun jenuh, misal dengan memberikan pujian kepada anak
5.	Adakah buku pedoman terkait kejujuran anak di sekolah ini?	Tidak ada. Dari kelurahan pun tidak ada
6.	Adakah kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam mengajarkan kejujuran pada anak?	Anak masih sering berbohong, jika dinasehati tidak mau mendengarkan, factor lingkungan yng membuat anak sulit untuk mau menerima nasehat
7.	Bagaimana cara komunikasi orang tua dan guru untuk sama-sama membangun kejujuran pada anak?	Mengkomunikasikan secara langsung saat tatap muka terbatas, empat mata agar tidak terdengar oleh orang lain serta megkomunikasikan lewat handphone (WhatsApp), sama <i>volunteer</i> mbak tapi ini tidak dominan karena tidak setiap saat orang tua berperan sebagai <i>volunteer</i> disekolah ketika pembelajaran dan terkadang diberi catatn di buku anak namun hal itu jika terkait dengan tugas anak
8.	Faktor apa yang mempengaruhi kejujuran pada anak usia dini terhadap psikis anak dimasa depan?	Lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan pembiasaan yang kurang baik yang mana dapat membuat anak menjadi pribadi yang kurang baik (tidak jujur
9.	Bagaimana pemahaman Ibu dalam pola kerjasama untuk mendidik anak terutama perihal kejujuran?	Kerjasamanya ada daring, interpersonal, sama volunteer. Orang tua anak juga sejauh ini sudah memahami akan pola itu dan bisa menjalani dengan baik dan nyaman.

Wawancara dengan guru kelas

Informan : Diah Siti Muniroch

Tempat : Ruang kelas TK A

Waktu : Selasa, 9 Agustus 2022

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dimaksud dengan karakter kejujuran?	Suatu pernyataan anak yang tidak dibuat-buat karena anak dominan jujur kalau sama gurunya tapi tetap ada yang masih tidak jujur namun itu hanya sebagian kecil
2.	Bagaimana pemahaman anak mengenai kejujuran?	Sudah tapi belum sepenuhnya bisa memahami karena dari rumah terlalu ditekan untuk ini itu sehingga muncul rasa takut dan kurang berani untuk jujur kepada siapa pun
3.	Bagaimana cara meningkatkan kejujuran pada anak?	Selalu dinasehati tiap hari, memberikan contoh melalui dongeng atau cerita nyata, memberikan motivasi tiap saat, mengarjakan LKA yang ada kaitannya dengan kejujuran (NAM)
4.	Bagaimana strategi untuk menunjang adanya peningkatan kejujuran pada anak?	Memberikan hal-hal yang tidak membuat anak bosan maupun jenuh, misal dengan memberikan pembelajaran yang lebih menarik seperti kegiatan yang melibatkan anak agar anak merasa senang sehingga bisa menerima pembelajaran tentang kejujuran dengan baik dan optimal
5.	Adakah buku pedoman terkait kejujuran anak di sekolah ini?	Tidak ada. Dari kelurahan pun tidak ada, posyandu juga tidak ada dari dulu ndak ada mbak
6.	Adakah kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam mengajarkan kejujuran pada anak?	Anak masih sering berbohong, jika dinasehati tidak mau mendengarkan, factor lingkungan yang membuat anak sulit untuk mau menerima nasehat dari guru, bingung jika anak susah dinasehati karena tidak ada buku pedoman maupun panuan terkait kejujuran pada anak
7.	Bagaimana cara komunikasi orang tua dan guru untuk sama-sama membangun kejujuran pada anak?	Mengkomunikasikan secara langsung saat tatap muka terbatas, empat mata agar tidak terdengar oleh orang lain serta mengkomunikasikan lewat handphone, dan saat penugasan dan itu terlihat jelas bukan tulisan anak maka dibuka anak tersebut

		diberi catatan agar anak menulis sendiri, terus lewat WA juga mb, dan orang tua yang membantu guru saat pembelajaran (<i>volunteer</i>)
8.	Faktor apa yang mempengaruhi kejujuran pada anak usia dini terhadap psikis anak dimasa depan?	Tidak Percaya Diri, egois, sombong, lingkungan(lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar)
9.	Bagaimana pemahaman Ibu dalam pola kerjasama untuk mendidik anak terutama perihal kejujuran?	Sepemahaman saya pola Kerjasama yang diterapkan di sekolah ini tuh ada 3 mbak. Komunikasi daring, interpersonal, dan volunteer. Nah dengan adanya pola Kerjasama seperti itu, orang tua dapat terbantu meski misalnya orang tua anak ada yang kerja. Sejauh ini juga lancar-lancar aja mbak. Dan orang tua anak dapat mempraktekkan dengan nyaman.

Wawancara dengan Orang Tua Anak

Informan : Ibu Siti Aisyah

Tempat : Rumah Anak

Waktu : Minggu, 07 Agustus 2022

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dimaksud dengan karakter kejujuran?	Berbicara apa adanya tanpa dibuat-buat
2.	Bagaimana pemahaman anak mengenai kejujuran?	Sudah lumayan paham, tapi terkadang masih agak susah namanya juga anak-anak
3.	Bagaimana cara meningkatkan kejujuran pada anak?	Diingatkan setiap hari, dan sebagai orang tua memberikan contoh dalam kesehariannya agar ditiru oleh anak
4.	Bagaimana strategi untuk menunjang adanya peningkatan kejujuran pada anak?	Tetap dinasehati tiap hari serta memberikan fasilitas anak dalam menunjang kejujuran anak, seperti buku
5.	Adakah buku pedoman terkait kejujuran anak dari sekolah?	Tidak ada mbak
6.	Adakah kesulitan-kesulitan yang dialami ibu' bapak dalam mengajarkan kejujuran pada anak?	Saat anak moodnya kurang bagus mau dinasehatin seperti apapun tidak akan mau mendengar
7.	Bagaimana cara komunikasi orang tua dan guru untuk sama-sama membangun kejujuran pada anak?	Kalau saya biasanya langsung mbak, waktu jemput sekolah jika anak saya gimana-gimana disekolah bu guru bilang ke saya saat jemput, tapi itu jarang karena Alhamdulillah anak saya lumayan sudah mengerti tentang jujur. Kalau WA yaa tapi kadang-kadang mb, dan sok kadang juga ditulis dibuku PR anak mbak. Dan kadang ada juga orang tua yang membantu bu guru disekolah.
8.	Bagaimana pemahaman Ibu dalam pola kerjasama untuk mendidik anak terutama perihal kejujuran?	Paham mbak, malah nak mbak. Orang tua terbantu banget dan orang tua bisa mempraktekkan dengan mudah.

Informan : Ibu Lastri

Tempat : Rumah Anak

Waktu : Minggu, 07 Agustus 2022

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dimaksud dengan karakter kejujuran?	Karakter yang mana anak itu berkata benar, apa adanya, tidak mengada-ada
2.	Bagaimana pemahaman anak mengenai kejujuran?	Sudah paham mbak karena ada pesan apapun selalu disampaikan dengan baik
3.	Bagaimana cara meningkatkan kejujuran pada anak?	Dinasehati setiap hari mbak dan selalu memberikan contoh yang baik selama anak dirumah
4.	Bagaimana strategi untuk menunjang adanya peningkatan kejujuran pada anak?	Memberikan hadiah maupun pujian agar anak senang serta agar tetap berperilaku jujur. Namun tidak setiap yang dia lakukan selalu diberikan hadiah karena ditakutkan anak nantinya akan berbuat baik dengan tujuan agar dikasih hadiah.
5.	Adakah buku pedoman terkait kejujuran anak dari sekolah?	Tidak ada tuh mbak, dari desapun juga ndak ada
6.	Adakah kesulitan-kesulitan yang dialami ibu' bapak dalam mengajarkan kejujuran pada anak?	Saat lagi marah atau ngambek susah mbak dinasehatin, tapi kalau pas ndak ada apa-apa selalu bisa diterima dengan baik mbak sama anaknya
7.	Bagaimana cara komunikasi orang tua dan guru untuk sama-sama membangun kejujuran pada anak?	Kerjasamanya itu bu guru bilang ke orang tua secara langsung mbak, bisa pas saat orang tua jemput anak maupun nganter anak sekolah. Terus kadang juga lewat wa, dibuku juga tapi kalau anak saya jarang, kadan juga kayak ibunya fadhil itu bantu disekolah mbak kalau ada anak yang bertengkar atau lainnya jadi biar bu guru ndak begitu kesulitan.
8.	Bagaimana pemahaman Ibu dalam pola kerjasama untuk mendidik anak terutama perihal kejujuran?	Polanya itu mudah mbak, dan dengan pola yang dibuat itu kami terutama para ibu-ibu dapat terbantu dan cara maupun arahan dari sekolah itu dapat dengan mudah diterima

Informan : Ibu Nanik Lestari

Tempat : Rumah Anak

Waktu : Minggu, 07 Agustus 2022

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dimaksud dengan karakter kejujuran?	Karakter baik yang mana tidak boleh bohong, jujur, jika salah yaa minta maaf
2.	Bagaimana pemahaman anak mengenai kejujuran?	Belum paham mbak, soalnya kalau misalnya nangis nah dia ndak pernah bilang jujur kenapa dan ada apa
3.	Bagaimana cara meningkatkan kejujuran pada anak?	Selalu diingatkan mbak meski kita sebagai orang tua capek tapi tetep harus mengingatkan dan meski anak saya masih sulit untuk bicara jujur kepada saya
4.	Bagaimana strategi untuk menunjang adanya peningkatan kejujuran pada anak?	Bisa dinasehatai dan ketika anak sudah mulai berkata jujur kita bisa kasih hadiah dan tidak sering mbak karena takutnya nanti anak akan mengandalkan bahwa kalau aku jujur mesti dikasih hadiah
5.	Adakah buku pedoman terkait kejujuran anak dari sekolah?	Ndak ada ii mbak bahkan dari kelurahan atau posyandu juga tidak ada mbak
6.	Adakah kesulitan-kesulitan yang dialami ibu' bapak dalam mengajarkan kejujuran pada anak?	Masih gampang nangis mbak kalo dinasehatin, banyak main sehingga pas pulang yaa langsung capek dan ndak mau mendengarkan apa kata ibunya
7.	Bagaimana cara komunikasi orang tua dan guru untuk sama-sama membangun kejujuran pada anak?	Disampaikan secara langsung mbak, kalau sama saya terkadang pas paginya nganter itu dikasih tau soalnya terkadang bu guru keburu mau ada acara sehingga mau menyampaikan langsung saat jam pulang tuh ndak bisa mbak. Jika terburu-buru gitu sok pernah dikomunikasikan lewat WA mbak, terus kalau diseolah kadang ada ortu anak yang ikut bantu in yaa bisa disebut relawan gitu
8.	Bagaimana pemahaman Ibu dalam pola kerjasama untuk mendidik anak terutama perihal kejujuran?	Paham mbak. Pola kerjasamanya jelas, enak, dan nggak mempersulit para orang tua. Malah justru meringankan orang tua terutama kalau mau cerita soal anak mbak.

Informan : Ibu Tatik Nur Rohmah

Tempat : Rumah Anak

Waktu : Senin, 08 Agustus 2022

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dimaksud dengan karakter kejujuran?	Berkata apa adanya tidak mengada-ada atau tidak menambah mengurangi informasi yang disampaikan
2.	Bagaimana pemahaman anak mengenai kejujuran?	Belum begitu paham mbak, soalnya dirumah sering dikerasin jadi yang tadinya dari sekolah dia paham namun pas sampai rumah dia lupa karena factor sering dikerasin
3.	Bagaimana cara meningkatkan kejujuran pada anak?	Dibimbing, dibisikin ditelinga anak setiap harinya agar anak selalu ingat dan diterapkan dalam kesehariannya kepada siapapun.
4.	Bagaimana srategi untuk menunjang adanya peningkatan kejujuran pada anak?	Kalau mood anak bagus kita bisa masuk mbak apapun itu, tapi kalau belum mood yaa kita sebagai orang tua mengalah dulu jad tidak menekan anak
5.	Adakah buku pedoman terkait kejujuran anak dari sekolah?	Gak ada ii mbak. Dari sekolah gak ada, desa gak ada posyandu pun juga gak ada
6.	Adakah kesulitan-kesulitan yang dialami ibu' bapak dalam mengajarkan kejujuran pada anak?	Suka marah-marah, Faktor lingkungan terutama keluarga mbak
7.	Bagaimana cara komunikasi orang tua dan guru untuk sama-sama membangun kejujuran pada anak?	Secara tatap muka mbak, langsung. Jadi nanti pas sudah dirumah jadi PR buat orang tuanya dalam mendidik kejujuran pada anak. Dan dengan adanya laporan seperti itu orang tua jadi lebih tau harus berbuat apa dan bagaimana untuk anaknya, terus lewat wa juga mbak tapi saya seringnya secara langsung karena tiap hari ke sekolah. Ada lagi terkadang ada ortu anak yang menjadi seperti relawan gitu mbak disekolah bantuin bu gurunya dalam ngurus anak terutama saat kegiatan belajar mengajar
8.	Bagaimana pemahaman Ibu dalam pola kerjasama untuk mendidik anak terutama perihal kejujuran?	Kalau saya sudah paham mbak. Caranya berkomunikasi dengan Ibu guru disekolah gimana, dan selalu di kasih cara-cara gitu mbak kalau saya tanya

KEGIATAN WAWANCARA

(Wawancara kepala sekolah, 08 Agustus 2022)



(Wawancara guru kelas, 09 Agustus 2022)



Wawancara Ibu Aisyah, 07 Agustus 2022)



Wawancara Ibu Nanik, 07 Agustus 2022)



(Wawancara Ibu Tatik, 08 Agustus 2022)



(Wawancara Ibu Lastri, 07 Agustus 2022)

LAMPIRAN 3**PEDOMAN PENGUMPULAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah BA 'Aisyiyah Kebonharjo
2. Visi Misi BA 'Aisyiyah Kebonharjo
3. Daftar Guru BA 'Aisyiyah Kebonharjo
4. Jumlah peserta didik BA 'Aisyiyah Kebonharjo

Sejarah BA 'Aisyiyah Kebonharjo

Tempat : BA 'Aisyiyah Kebonharjo

BA 'Aisyiyah Kebonharjo merupakan suatu lembaga pendidikan setara dengan TK/ Taman Kanak-Kanak yang mana dulu didirikan oleh Ibu lurah Asngari tetapi bukan BA 'Aisyiyah melainkan TK Pertiwi. Disaat itu untuk mencari guru di TK tersebut sangat sulit. Kemudian seiring berjalannya waktu ada guru yang bersedia mengajar disitu, tetapi guru tersebut dibawah naungan DEPAG yang sekarang menjadi kemenag. Guru tersebut bernama Ibu Siti Fatimah. Karena di naungan DEPAG, maka TK tersebut beralih menjadi BA 'Aisyiyah yang mengindik di DEPAG. Karena dikala itu belum ada tempat yang permanen, maka sekolahnya pindah-pindah tempat. Kemudian di dusun Lngenharjo ada seorang yang mewakafkan tanahnya untuk Sekolah, yang mewakafkan bernama Mbah Abdul Ghoni. Tempat tersebut dulunya setiap pagi sampai siang digunakan untuk sekolah TK dan sorenya untuk madrasah (sekolah mengaji).

Guru yang mengajar pertama kali ialah Ibu Siti Fatimah. Seiring berjalannya waktu Ibu Siti Fatimah dimutasi ke SD Kebonharjo dan digantikan oleh Ibu Warsiti (almh). Kemudian Ibu Warsiti dimutasi ke BA 'Aisyiyah Wangen 2 dan Ibu Sisi Fatimah dikembalikan lagi ke BA 'Aisyiyah Kebonharjo. Dikarenakan jumlah muridnya cukup banyak, maka Ibu Fatimah mencari guru baru yang bernama Ibu Rina Widayati. Seiring berjalannya waktu Ibu Rina harus mengikuti tugas suaminya di Jogja dan Bu Rina diganti dengan Ibu Rohmi Pertiwi tanggal 23 September 1989 sampai sekarang dan ditemani oleh Ibu Dyah Siti

Muniroch yang mulai mengajar pada 18 Juli 2005. Kemudian pada tahun 2019 tambah guru lagi yang bernama Ibu Galuh Wastiloka.

Visi Misi BA ‘Aisyiyah Kebonharjo

Tempat : BA ‘Aisyiyah Kebonharjo

Visi Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kebonharjo

“Terciptanya Sistem Pendidikan Anak Usia Dini yang Kondusif, Demokratis, Islami.”

Misi Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kebonharjo:

1. Membekali perkembangan anak dengan keimanan agar menjadi anak beriman dan bertaqwa.
2. Mengembangkan potensi anak sedini mungkin.
3. Menciptakan suasana kondusif dan demokratis dalam perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya.
4. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sesuai tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak.

Daftar Guru BA 'Aisyiyah Kebonharjo**Tempat : BA 'Aisyiyah Kebonharjo**

No	Nama	Jabatan
1.	Rohmi Pertiwi	Kepala Sekolah + Guru Kelas B
2.	Diyah Siti Muniroch	Guru Kelas A

Jumlah Peserta Didik BA 'Aisyiyah Kebonharjo**Tempat : BA 'Aisyiyah Kebonharjo**

No	Tahun Ajaran	Putra	Putri	Jumlah
1.	Tahun 2019/2020	18	9	27
2.	Tahun 2020/2021	7	7	14
3.	Tahun 2022/2023	15	11	26

LAMPIRAN 4**KEGIATAN PEMBELAJARAN**

LAMPIRAN 6

HASIL BELAJAR ANAK SAAT DI SEKOLAH

ATIFA
AIDA

skola

CUTE-BARK
こっけいなイマ

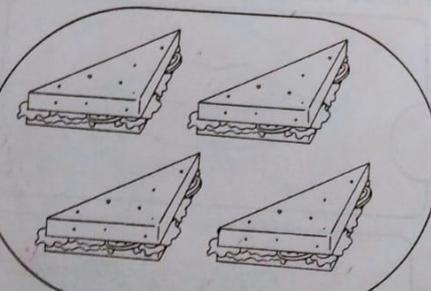
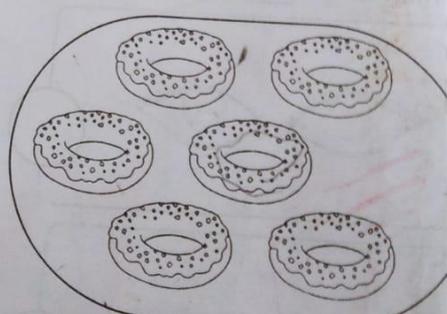
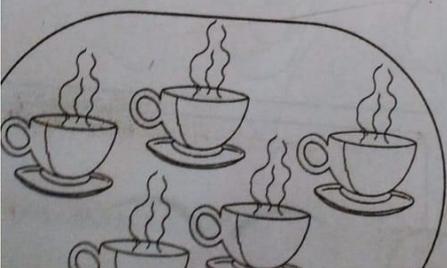
Sempurnakan dan tulis kembali lambang bilangan di bawah ini

3 tiga
three
/ thrie /



3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3

Lingkarilah tiga gambar pada kumpulan gambar di bawah ini


Hitun
Kemu
gamb

LAMPIRAN 8

Surat Izin Penelitian

Informan : Rohmi Pertiwi
Tempat : Ruang Kelas TK B
Waktu : 02 Oktober 2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
 Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 4350 /In.10/F.III/PP.00.9/9/2021.
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Kepala BA 'Aisyiyah Kebonharjo.
 Di
 Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
 IAIN Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Galuh Wastiloka
 NIM : 183131056
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Semester : 7
 Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter
 Kejujuran Anak Usia Dini Masa Covid-19 di BA 'Aisyiyah
 Kebonharjo, Polanharjo, Klaten Tahun 2021

Waktu Penelitian : 8 Oktober 2021 - selesai
 Tempat : BA 'Aisyiyah Kebonharjo

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka
 memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami
 ucapkan terima kasih.

Surakarta, 30 September 2021
 a.n. Dekan,
 Wakil Dekan I


Dr. Fauzi Muharom, M.Ag.
 NIP. 19750205 200501 1 004